

**PENGARUH KESEPIAN, IKLIM SEKOLAH, ASPEK AGREABLENESS
DAN CONSCIOUSNESS *BIG FIVE PERSONALITY* TERHADAP
PERILAKU *CYBERBULLYING* PADA REMAJA PENGGUNA
INSTAGRAM**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S1)

Psikologi (S.Psi)



Xena Puspita PS

J71219080

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2023

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Pengaruh Kesepian, Iklim Sekolah, Aspek *Agreeableness* dan *Consciousness Bigfive Personality* Terhadap Perilaku *Cyberbullying* Pada Remaja Pengguna Instagram” merupakan karya asli yang diajukan untuk memperoleh gelar sarjana psikologi di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Sepanjang pengetahuan saya karya ini tidak terdapat ataupun pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu oleh naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Surabaya, 7 April 2023



Xena Puspita Putri S

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

Pengaruh Kesepian, Iklim Sekolah, Aspek Agreeableness dan Conscientiousness
Big Five Personality Terhadap Perilaku Cyberbullying Pada Remaja

Oleh:

Xena Puspita Putri Setiawan

J71219080

Telah disetujui dan diajukan pada Sidang Ujian Skripsi

Surabaya, 8 April 2023

Dosen Pembimbing



Prof. Dr. Abdul Muhid, M.Si

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

PENGARUH KESEPIAN, IKLIM SEKOLAH, ASPEK AGREABLENESS DAN
CONSCIOUSNESS BIGFIVE PERSONALITY TERHADAP PERILAKU
CYBERBULLYING PADA REMAJA PENGGUNA INSTAGRAM.

Yang disusun oleh:
Xena Puspita Putri Setiawan
NIM J71219080

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji
Pada tanggal 5 Mei 2023



Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan,

Dr. Phill. Khoirun Niam
NIP. 197007251996031004

Susunan Tim Penguji
Penguji I

Prof. Dr. Abdul Muhid, M.Si
NIP. 197502052003121002

Penguji II

Dr. Suryani, S.Ag, S.Psi, M.Si
NIP. 197708122005012004

Penguji III

Dr. Lufiana Hamany Utami, S.Pd, M.Si
NIP. 197602272009122001

Penguji IV

Nova Lusiana, M.Keb
NIP. 198111022014032001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK
KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Xena Puspita Putri Setiawan
NIM : J71219080
Fakultas/Jurusan : Psikologi dan Kesehatan/Psikologi
E-mail address : xenapuspitaaaa@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

Yang berjudul :

Pengaruh Kesepian, Iklim Sekolah, Aspek *Agreeableness* dan Aspek *Consciousness Big Five Personality* Terhadap Perilaku *Cyberbullying* Pada Remaja Pengguna *Instagram*

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 9 Mei 2023

Xena Puspita Putri S

INTISARI

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kesepian, iklim sekolah dan bigfive personality terhadap perilaku cyberbullying pada remaja pengguna instagram. Peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis regresi berganda. Populasi dan sampel penelitian ini adalah remaja usia 12-18 tahun yang menggunakan instagram. Pengambilan sampel menggunakan teknik non probability purposive sampling yang melibatkan 272 remaja. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesepian, iklim sekolah dan aspek bigfive personality yaitu Concioussness berpengaruh terhadap perilaku cyberbullying pada remaja pengguna instagram. Sedangkan aspek bigfive Agreeableness tidak berpengaruh terhadap perilaku cyberbullying pada remaja pengguna instagram.

Kata Kunci : Kesepian, Iklim Sekolah, Bigfive Personality, Cyberbullying, Remaja

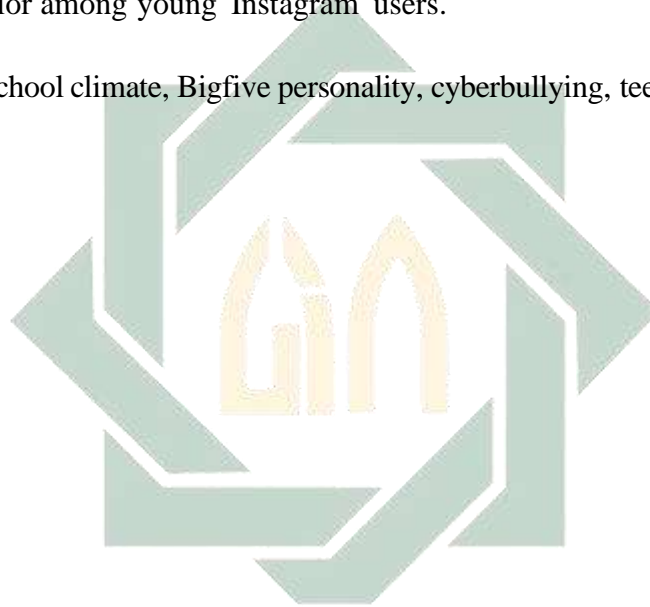


UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the effect of loneliness, school climate and big five personality on cyberbullying behavior among young Instagram users. Researchers used a quantitative approach with multiple regression analysis techniques. The population and sample of this study are adolescents aged 12-18 years who use Instagram. Sampling used a non-probability purposive sampling technique involving 272 teenagers. The results of this study indicate that loneliness, school climate and the big five personality aspect, namely consciousness, have an effect on cyberbullying behavior among young Instagram users. Meanwhile, the big five Agreeableness aspect has no effect on cyberbullying behavior among young Instagram users.

Keyword : Loneliness, school climate, Bigfive personality, cyberbullying, teenager

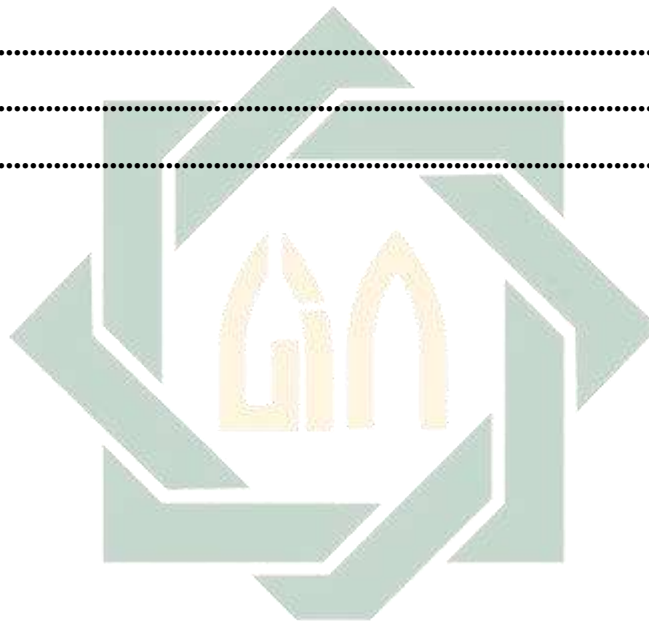


UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR ISI

HALAMAN KEASLIAN PENELITIAN	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PUBLIKASI	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR	vi
MOTTO	viii
INTISARI.....	ix
ABSTRACT.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
BAB I.....	xiii
a. Latar Belakang	1
b. Rumusan Masalah.....	7
c. Keaslian Penelitian.....	8
d. Tujuan Penelitian.....	10
e. Manfaat Penelitian.....	10
f. Sistematika Pembahasan.....	11
BAB II
a. Cyberbullying.....	13
b. Kesepian.....	17
c. Tipe Kepribadian	19
d. Iklim Sekolah	21
e. Hubungan Kesepian, Iklim Sekolah dan Big Five Personality Terhadap Perilaku <i>Cyberbullying</i>	23
f. Kerangka Berpikir	24
g. Hipotesis.....	27
BAB III.....	28
a. Jenis Penelitian.....	28
b. Identifikasi Variabel	28

c. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	29
d. Populasi, Teknik Sampling, Sample.....	30
e. Instrumen Penelitian.....	32
f. Analisis Data.....	44
BAB IV.....	49
a. Hasil Penelitian.....	49
b. Pengujian Hipotesis.....	54
c. Pembahasan.....	57
BAB V.....	62
a. Kesimpulan.....	62
b. Saran.....	62
Daftar Pustaka.....	64
LAMPIRAN.....	71

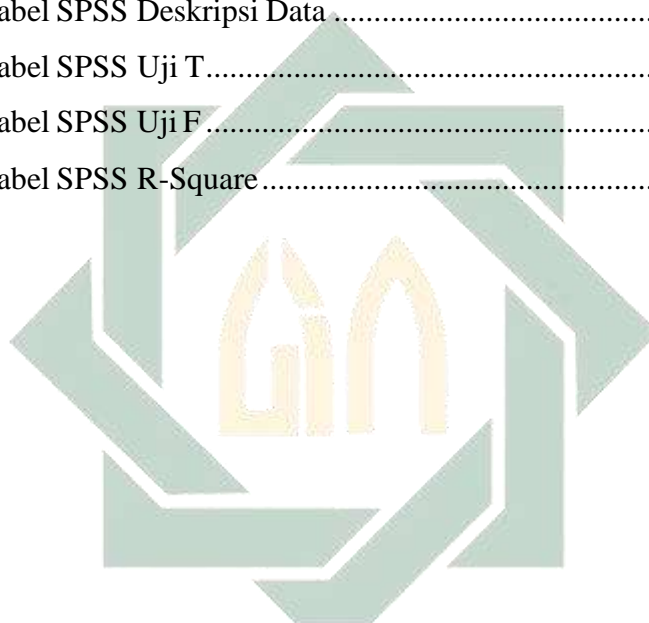


UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Platfrom Media Sosial	3
Tabel 2. Blueprint Skala <i>Cyberbullying</i>	33
Tabel 3. Validitas <i>Cyberbullying</i>	34
Tabel 4. Reliabilitas <i>Cyberbullying</i>	35
Tabel 5.Blueprint Skala Kesepian	36
Tabel 6. Validitas Kesepian.....	37
Tabel 7. Reliabilitas Kesepian.....	38
Tabel 8. Blueprint Skala Iklim Sekolah	39
Tabel 9. Validitas Iklim Sekolah	40
tabel 10. Reliabilitas Iklim Sekolah.....	41
Tabel 11. Blueprint <i>Bigfive Personality</i>	42
Tabel 12. Validitas <i>Bigfive Personality</i>	42
Tabel 13. Reliabilitas <i>Bigfive Personality</i>	44
Tabel 14. Uji Normalitas	45
Tabel 15. Uji Heteroskedastisitas	46
Tabel 16. Uji Multikolinernitas	47
Tabel 17. Deskripsi Subjek.....	50
Tabel 18. Deskripsi Data	51
Tabel 19. Kategorisasi Subjek Kesepian	51
Tabel 20. Kategorisasi Subjek Iklim Sekolah.....	52
Tabel 21. Kategorisasi Subjek <i>Agreableness</i>	53
Tabel 22. Kategorisasi Subjek <i>Consciousness</i>	53
Tabel 23. Kategorisasi Subjek <i>Cyberbullying</i>	54
Tabel 24. Uji T	55
Tabel 25. Uji F.....	56
Tabel 26. R Square	56
Tabel 27. Tabulasi Data <i>Cyberbullying</i>	77

Tabel 28. Tabulasi Data Kesepian	84
Tabel 28. Tabulasi Agreeableness dan Consciousness	91
Tabel 29. Tabulasi Data Iklim Sekolah	97
Tabel 31. Tabel SPSS Uji Normalitas	109
Tabel 32. Tabel SPSS Uji Heteroskedastisitas	106
Tabel 33. Tabel SPSS Uji Multikolinieritas	107
Tabel 34. Tabel SPSS Deskripsi Data	110
Tabel 35. Tabel SPSS Uji T	87
Tabel 36. Tabel SPSS Uji F	94
Tabel 37. Tabel SPSS R-Square	111



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan jaman yang semakin maju dengan diiringinya perkembangan teknologi dan informasi akan membawa perubahan bagi masyarakat. Perubahan ini dapat ditunjukkan melalui kemudahan semua orang untuk dapat mengakses dan menggunakan internet. Studi yang dilakukan oleh *We Are Social* menunjukkan bahwa pengguna internet di Indonesia mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada Januari 2021 jumlah pengguna internet di Indonesia mencapai 203 juta jiwa, selanjutnya pada Januari 2022 angkanya lebih tinggi 1% yaitu 205 juta jiwa atau sekitar 73,7% dari populasi Indonesia yang telah menggunakan internet (Kemp, 2022). Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Yahoo! dan STSN terkait dengan pengguna internet di Indonesia menjeskan bahwa remaja usia 15-19 tahun menjadi kelompok yang lebih sering menggunakan internet sebanyak 64% dari total pengguna (Arifiah, 2022).

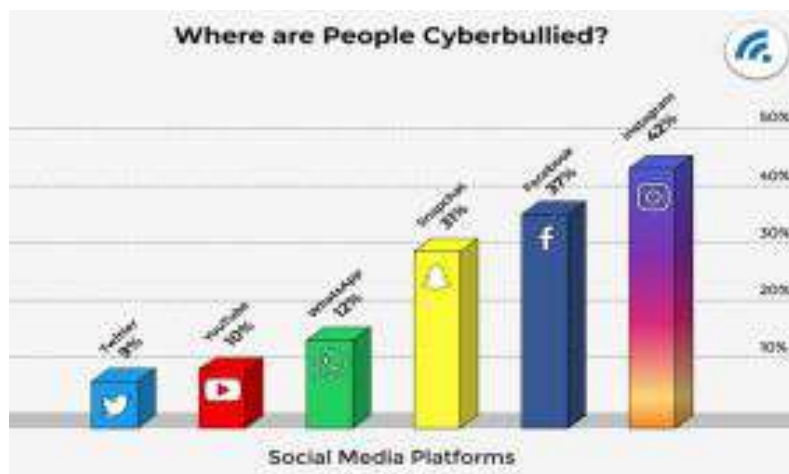
Sebagian besar pengguna internet digunakan untuk berselancar di media sosial. Hal tersebut dibuktikan melalui studi yang dilakukan oleh *Hootsuite* yang menunjukkan bahwa pengguna media sosial di Indonesia telah mencapai 191,4 juta orang atau 68,9% terhadap populasi di negara Indonesia (Kemp, 2022). Sejalan dengan data diatas, BPS atau Badan Pusat Statistik melaporkan bahwa di negara Indonesia anak berusia 5 tahun keatas yang menggunakan internet untuk bermedia sosial mencapai 88,99% terbesar dibandingkan tujuan mengakses internet lainnya (Annur, 2021). Hal ini membuktikan bahawa sebagian besar warga negara Indonesia aktif menggunakan media sosial.

Media sosial merupakan perkembangan mutakhir dari teknologi-teknologi web berbasis internet, dimana dapat memudahkan semua orang untuk berkomunikasi, berpartisipasi, saling berbagi dan membentuk jaringan secara online (Azizan, 2016). Selanjutnya Abugaza (2013)

menjelaskan bahwa pengertian media sosial ialah aspek sosial yang meliputi struktur-struktur individu ataupun kelompok yang memiliki timbal balik satu sama lain. Salah satu bentuk media sosial yang menarik perhatian netizen dengan cepat ialah *Instagram*. Pengguna internet dapat dengan sangat tertarik dengan kehadiran *Instagram*, karena *Instagram* menyediakan fitur-fitur yang mudah diaplikasikan. Pengguna aktif *Instagram* di Indonesia saat ini sebanyak 63 juta yang mana didominasi oleh perempuan sebanyak 52,6% dan 47,4% lainnya adalah laki-laki. (*Hootsuite (We Are Social) Indonesian Digital Report, 2020*).

Pertumbuhan media sosial tidak hanya membawa dampak yang positif namun juga negatif. Hasil survei yang dilakukan oleh *Pew Research Center* menunjukkan 24% remaja merasa bahwa media sosial berdampak negatif pada kehidupan mereka lalu 27% dari remaja ini percaya bahwa media sosial adalah alasan untuk melakukan bentuk intimidasi dan penyebaran rumor yang lebih besar (M. Anderson & Jiang, 2018). Dampak negatif yang biasanya terjadi dalam media sosial yaitu pelecehan dan *bullying* dalam bentuk virtual (Kite et al., 2010). Kondisi ini biasa disebut dengan istilah *Cyberbullying*. Terdapat penelitian yang mengemukakan bahwa anak-anak dan remaja mengaku berhubungan dengan orang yang tidak dikenal melalui internet sebanyak 24%, lalu sebanyak 13% anak-anak dan remaja telah menjadi korban *cyberbullying* selanjutnya 14% lainnya mengaku telah mengakses situs pornografi (Indonesia, 2014). *Instagram* sendiri merupakan platform yang paling rentan untuk mengalami *cyberbullying*. Hal tersebut dapat terlihat pada tabel berikut :

Tabel 1. Platfrom Media Social



Survei ini dilakukan oleh lembaga anti-*bullying* yang ada di Inggris pada 10.020 remaja pada rentan usia 12-20 tahun. Sebanyak 42% diantaranya pernah mengaku menjadi korban *cyberbullying* di *instagram*. Disusul dengan *facebook* dan *snappchat* dengan presentase masing-masing 37% dan 31%. Sementara itu *whatsapp* 12%, *youtube* 10% dan *twitter* 9% (Kompas, 2021).

Cyberbullying adalah suatu bentuk penindasan atau kekerasan yang digunakan untuk melecehkan, mengancam dan mempermalukan orang lain (Chadwick, 2014). Willard (2005) Menjelaskan bahwa *cyberbullying* adalah tindakan seseorang mengirim atau mengunggah teks dan gambar yang berbahaya atau kejam untuk mengintimidasi psikologis seseorang menggunakan media internet atau perangkat komunikasi digital lainnya. Karakteristik *cyberbullying* Pertama, melibatkan penggunaan teknologi komunikasi. Kedua, pelaku menggunakan teknologi komunikasi untuk mengancam atau membahayakan orang lain. Ketiga, ini dilakukan dengan sengaja dan sadar untuk menggoda atau bercanda dengan orang lain. Keempat, *cyberbullying* dilakukan secara berulang (Festl et al., 2013).

Cyberbullying biasanya sering dilakukan oleh anak-anak, pelajar, dan remaja di media sosial. Bentuk dari *cyberbullying* yang terjadi bisa berupa ejekan, upload foto dan video teman hingga memperlakukan mereka, menyindir dan berkomentar dengan kata-kata kasar dan frontal, menghina bentuk dan ukuran tubuh, menguntit korban melalui akun palsu, menyebarkan gosip atau rahasia orang lain, berpura-pura menjadi orang lain, mengirim foto yang telah diubah atau diedit menjadi stiker. Perilaku ini biasanya dilakukan di dunia maya melalui perantara media elektronik. *Cyberbullying* ini terjadi karena adanya proses kebiasaan dan lingkungan. Selain itu karena pesatnya perkembangan teknologi, ketidaktahuan akan resiko hukum, lemahnya kontrol sosial dan perasaan kesepian juga memicu terjadinya perilaku *cyberbullying* (Antama et al., 2020).

Cyberbullying menjadi topik yang penting untuk diteliti karena *cyberbullying* berbeda dengan perilaku *bullying* pada umumnya, pada *cyberbullying* ini membuat intimidasi lebih mudah, lebih mudah diakses, dan menimbulkan kerugian yang lebih besar daripada perilaku *bullying* biasa (Vaillancourt et al., 2017). Sehingga hal ini yang memungkinkan bahwa *cyberbullying* lebih kompleks dan lebih berbahaya daripada *bullying* tradisional. *Cyberbullying* dapat menimbulkan depresi, kecemasan, kesepian, bunuh diri, dan gejala somatik pada remaja (Nixon, 2014). *Cyberbullying* juga berdampak pada kurangnya kesejahteraan subjektif pada korbannya (Navarro et al., 2015). Yousef & Bellamy (2015) juga menegaskan bahwa *cyberbullying* dapat menyebabkan penurunan harga diri, gangguan belajar dan prestasi akademik siswa. Dengan demikian, *cyberbullying* dapat mempengaruhi keadaan emosional, fisiologi, psikologis dan perilaku individu (Kopecký & Sztokowski, 2017).

Terjadinya *cyberbullying* lebih sering melekat pada anak perempuan daripada anak laki-laki, terutama di sekolah. Menurut Marcum dkk (2012) bentuk dari *cyberbullying* menfokuskan pada pelecehan

virtual, sehingga sangat umum untuk mempersepsikan bahwa perempuan lebih memungkinkan untuk terlibat dalam perilaku *cyberbullying*. Sekolah sebagai rumah ke dua terdekat dapat menjadi sarana untuk mengatasi kesenjangan yang terjadi pada perkembangan remaja. Iklim sekolah menjadi salah satu faktor yang juga penting untuk meminimalisir perilaku *cyberbullying*. Iklim sekolah yang positif merupakan faktor protektif terkait dengan keterlibatan penurunan perilaku resiko seperti penyalahgunaan zat, alkohol dan agresivitas (Petrie, 2014). Penelitian dari Guarini dkk (2012) menfokuskan pada perasaan negatif yang ditimbulkan oleh siswa terhadap sekolah memungkinkan siswa tersebut memiliki perilaku *cyberbullying* dari pada siswa yang memiliki perasaan positif terhadap sekolah. Siswa yang memiliki gambaran yang baik tentang lingkungan sekolah mereka dapat menjadi faktor krusial sebab siswa yang memiliki gambaran buruk tentang lingkungan sekolah mereka sangat rentan mengalami perilaku *cyberbullying* (Orpinas & Horne, 2006).

Selain itu, rendahnya harga diri, empati yang rendah, dan kesepian juga dapat memicu individu untuk melakukan *cyberbullying* (Wade & Beran, 2011). Patchin & Hinduja (2006) mengemukakan bahwa kecenderungan perilaku kesepian ditunjukkan oleh remaja. pada Studi yang dilakukan oleh Brenner (1997) menunjukkan bahawa kecenderungan interaksi sosial secara virtual atau daring menjadikan kesepian sebagai indikator yang memainkan peran penting sehingga hal tersebut memberikan dampak pada individu berupa depresi serta pengembangan pengguna internet yang bermasalah. Selanjutnya, Moody (2001) menyatakan bahwa kesepian dan penggunaan perangkat teknologi memiliki hubungan yang signifikan. Dari hal tersebut, menjadi sangat umum untuk mencari pengaruh penggunaan teknologi yang tersebar luas di kalangan remaja dan kesepian (Şahin, 2012). Remaja yang mengalami *cyberbullying* lebih banyak menghabiskan waktu di internet dan ponsel (Didden et al., 2009). Alasan ini berkaitan dengan gagasan bahwa individu

yang kesepian cenderung menghabiskan lebih banyak waktu di sosial media (Ryan & Xenos, 2011).

Faktor lain yang menjadi pemicu terjadinya perilaku *Cyberbullying* ialah Tipe Kepribadian. Dalam proses menjalin pertemanan di media sosial, salah satu faktor hubungan pertemanan berjalan dengan baik adalah memahami kepribadian atau karakter satu sama lain (Kurniawan & Stanislaus, 2016). Tipe kepribadian juga dapat menentukan apakah seseorang tersebut merupakan seorang pelaku *cyberbullying* atau korban dari *cyberbullying*. Sehingga perilaku *cyberbullying* dapat dipengaruhi oleh kepribadian seseorang. Kepribadian merupakan sifat-sifat yang tertanam kuat di dalam diri setiap individu yang menjadi kebiasaan sehingga menjadi sebuah perilaku (Roccas et al., 2002).

Soto (2018) mengungkapkan karakteristik kepribadian menjadi salah satu faktor yang dapat memicu perilaku mengancam atau mengintimidasi seseorang. Teori kepribadian yang paling sering digunakan untuk mengungkap hal ini ialah *Big Five Personality*. Teori ini terdiri dari 5 aspek yaitu, *agreeableness*, *extraversion*, *openness to experience*, *neuroticism*, dan *conscientiousness*. Sesuai dengan pemaparan aspek-aspek *big five personality* diatas bahwasannya aspek *extraversion*, *agreeableness*, *neuroticism*, *conscientiousness*, dan *openness to experience* memiliki hubungan negatif dengan *cyberbullying* pada sosial media Instagram (Balakrishnan et al., 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Escortell dkk (2020) tentang *big five personality traits and aggressions as explanatory variables of cyberbullying in spanish preadolescents* memperoleh hasil yang sama bahwasannya aspek *agreeableness*, *neuroticism*, *conscientiousness*, *extraversion* dan *openness to experience* mempunyai hubungan negatif terhadap *cyberbullying*. Penelitian yang dilakukan oleh Zhou et al. (2019) tentang *The relationship between the big five and cyberbullying among college students, the mediating effect of moral disengagement* memperoleh hasil bahwasannya aspek

agreeableness, *neuroticism*, *conscientiousness* mempunyai hubungan negatif sedangkan aspek *extraversion* dan *openness to experience* tidak mempunyai hubungan negatif terhadap *cyberbullying*.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa remaja dapat menjadi korban maupun pelaku dari *cyberbullying*. Oleh sebab itu, dalam menggunakan media sosial harus bijak dan cerdas dalam penggunaannya. Apabila seseorang menggunakan media sosial secara berlebihan, menyebabkan dampak negative dari perilaku hingga psikologisnya. Akibat terjadinya *cyberbullying* tersebut dipengaruhi oleh karakter atau kepribadian seseorang. Kepribadian adalah pola karakteristik psikologis yang mengakar, yang secara otomatis diekspresikan di hampir setiap bidang fungsi mental (Roccas et al., 2002). Dalam penelitian ini peneliti tertarik untuk melihat apakah ada hubungan antara Kesepian, iklim sekolah dan *Big five personality* pada Remaja dengan Kecenderungan Perilaku *cyberbullying*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan di latar belakang, maka rumusan masalah atau fokus penelitiannya ialah sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh kesepian terhadap perilaku *cyberbullying* pada remaja?
2. Adakah pengaruh iklim sekolah terhadap perilaku *cyberbullying* pada remaja?
3. Adakah pengaruh *big five personality* terhadap perilaku *cyberbullying* pada remaja?
4. Adakah pengaruh kesepian, iklim sekolah dan *big five personality* terhadap perilaku *cyberbullying* pada remaja?

C. Keaslian Penelitian

Penelitian-penelitian terdahulu akan dijadikan acuan dalam melaksanakan penelitian *cyberbullying*. Beberapa kajian penelitian terdahulu tersebut yaitu :

Patchin & Hinduja (2012) melakukan penelitian pada 2000 siswa sekolah menengah di Amerika tentang *Cyberbullying*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa remaja yang mengalami kesepian lebih cenderung melakukan perilaku *cyberbullying* kepada orang lain. Sehingga remaja yang mengalami kesepian memiliki kecenderungan untuk mengalami stress. Dua puluh persen responden dalam penelitian yang dilakukan oleh Hinduja dan Patchin (2010) mengatakan pernah berpikir untuk melakukan percobaan bunuh diri. Percobaan bunuh diri yang coba dilakukan oleh korban *cyberbullying* jumlahnya hampir 2x lebih banyak daripada yang tidak pernah mengalami *cyberbullying*.

Selanjutnya dalam penelitian yang dilakukan oleh Şahin (2012) ditemukan korelasi antara *cybervictims* dan kesepian. Selain itu, didapati pula hubungan yang signifikan anatar *cyberbullying* dan kesepian. Menurut penelitian Sariçam dkk (2016) dan Anwarsyah (2017) kesepian berpengaruh secara signifikan terhadap *cyberbullying*. Keterampilan dan komunikasi sosial yang buruk merupakan pertanda individu tersebut kesepian di dunia nyata. Adanya ketidaksesuaian antara hubungan sosial aktual individu dengan kemauan untuk berkontak sosial, sehingga individu lebih nyaman berada di dunia maya sebagai tempat untuk bercengkrama dan menghabiskan waktu. Hal inilah yang memungkinkan individu untuk terlibat dalam perilaku *cyberbullying*. Namun hasil penelitian dari Brewer & Kerslake (2015) yang menemukan bahwa kesepian bukan prediktor yang signifikan terhadap *cyberbullying*.

Selanjutnya Narpaduhita & Suminar (2014) melakukan penelitian terhadap 177 siswa X di SMK 8 di Kota Suarabaya yang mana menunjukkan bahwa iklim sekolah yang negatif menyebabkan tingkat perilaku *cyberbullying* cenderung tinggi. Hal tersebut dapat disebabkan

karena kurangnya aturan tentang kedisiplinan dilingkungan sekolah dan tidak ada larangan perilaku Cyberbullying maupun bullying pada siswa. Sejalan dengan penelitian diatas, Brighi dkk (2012) menyatakan bahwa siswa yang melakukan tindakan *cyberbullying* adalah mereka yang memiliki sikap negatif terhadap iklim sekolah daripada mereka yang tidak. Artinya ketika iklim sekolah negatif, siswa cenderung mengasumsikan hubungan negatif dengan guru, dan juga merasa tidak aman, hal tersebutlah yang meningkatkan resiko melakukan tindakan *cyberbullying*.

Menurut Orpinas & Horne (2006) salah satu bentuk iklim sekolah yang positif yakni saling peduli, saling menghormati, memberi dukungan pada guru, unggul dalam mengajar, nilai sekolah yang baik, serta kesadaran terhadap kekuatan dan permasalahan. Beale & Hall (2007) juga menyatakan bahwa untuk mengurangi perilaku *cyberbullying* maka sekolah perlu menciptakan iklim sekolah yang positif, sebab iklim sekolah yang positif akan menjadikan siswa-siswinya lebih focus pada tujuan akademik dan pembelajaran yang menyenangkan di sekolah.

Berdasarkan penelitian Celik dkk (2012) dari kelima tipe kepribadian *big five personality*, aspek *openess to experience* dan *neuroticism* ditemukan signifikan dan lainnya tidak signifikan. Sementara Kokkinos dkk (2013) dalam penelitiannya hanya menemukan aspek *neurocism* saja. Kecenderungan untuk mencoba hal baru, rasa ingin mengetahui yang tinggi, menciptakan aktivitas di luar dari habit merupakan ciri dari aspek *openess to experience*. Perasaan ingin tahu yang besar membuat individu penasaran dan ingin mencoba keluar dari zona nyaman dengan menjadi pelaku dari *cyberbullying*, di sisi lain terdapat ciri seperti emosi mudah berubah-ubah, mudah tersinggung, tidak toleransi merupakan aspek dari kepribadian *neurocism* sehingga sifat dari individu dengan aspek ini membuat individu cenderung mudah marah, tersinggung dan tega untuk menyakiti korban di media sosial

Selanjutnya Penelitian yang dilakukan oleh Limanto dkk (2019) tentang *cyberbullying* ditinjau dari traits kepribadian *conscientiousness*

pada siswa SMA mendapat hasil bahwasannya terdapat hubungan positif antara dimensi *conscientiousness* dengan *cyberbullying*. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Safaria & Rizal (2019), menunjukkan bahwa aspek *extraversion* dengan perilaku *cyberbullying* berkorelasi negatif. Selain itu, Satalina (2014) meneliti tentang kecenderungan perilaku *cyberbullying* ditinjau dari tipe kepribadian *ekstrovert* dan *introvert*. Mencakup subjek sebanyak 236 siswa yang terdiri dari kelas X dan IX memaparkan adanya kesenjangan anatar perilaku *cyberbullying* jika ditinjau dari tipe kepribadian *ekstrovert* dan *introvert*.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari kesepian terhadap Perilaku *Cyberbullying*, pengaruh iklim sekolah terhadap perilaku *cyberbullying* serta pengaruh *big five personality* terhadap perilaku *cyberbullying*.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memperoleh manfaat sebagai berikut :

1) Manfaat Teoritis

Pada tugas akhir ini diinginkan dapat memberikan wawasan, pengetahuan serta informasi mengenai *Cyberbullying*. Terlebih lagi tambahan ilmu untuk peneliti yang tertarik di bidang psikologi pendidikan dan psikologi sosial. Serta diharapkan mampu menjadi rujukan bagi peneliti lainnya yang tertarik untuk meneliti *Cyberbullying*.

2) Manfaat Praktis

Apabila hipotesis terbukti dapat memberikan sumbangsih terhadap remaja pengguna media sosial *Instagram*, agar mengurangi perilaku *cyberbullying* sehingga dapat mencegah terjadinya efek yang berkepanjangan bagi korban. Untuk peneliti selanjutnya, diharapkan apabila menggunakan variabel yang serupa, maka hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi penelitian selanjutnya

F. Sistematika Pembahasan

Pada susunan tugas akhir yang dilaksanakan ini terdiri dari lima BAB pembahasan yang tentunya digunakan untuk melengkapi susunan tugas akhir / skripsi. Setiap bab menjelaskan bagiannya masing – masing, yang meliputi BAB I – BAB V :

Bab I membahas dan menjelaskan perihal latar belakang masalah terkait dengan variabel Y yaitu : Perilaku Cyberbullying dan Variabel X yaitu : Kesepian, Iklim Sekolah dan *Big Five Personality* Dilanjutkan dengan pembahasan rumusan masalah, tujuan dari penelitian, manfaat dari penelitian, dan terkait sistematika susunan pembahasan skripsi ini.

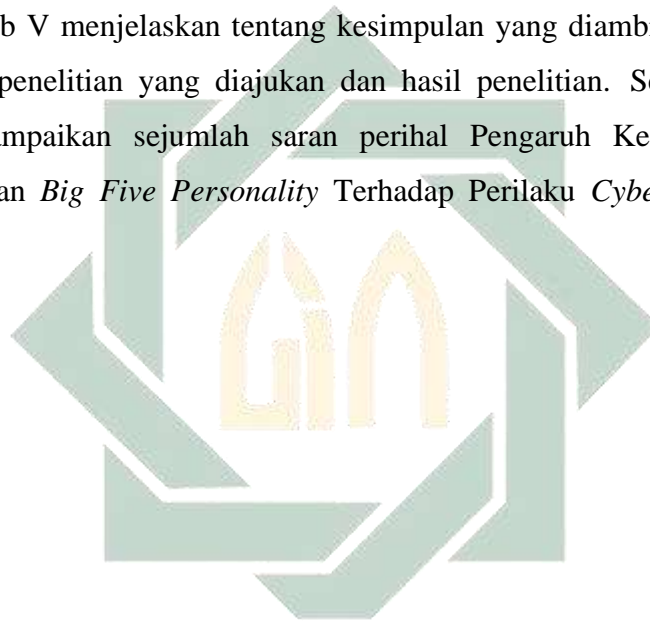
Teori-teori yang berkaitan dengan variabel dejlaskan di Bab II, pengertian variabel – variabel tersebut akan digunakan sebagai bahan penelitian tugas akhir ini. Dalam penelitian teori ini terdapat teori-teori dari *Cyberbullying*, Kesepian, Iklim Sekolah, *Big Five Personality*. Dalam keempat teori tersebut akan dijelaskan keterkaitan antar teori tersebut, kemudian akan dibentuk menjadi kerangka teori penelitian, sehingga menghasilkan hipotesis penelitian.

Pada bagian Bab III memperkenalkan metode penelitian yang akan digunakan. Pemaparan identifikasi variabel dan definisi operasional dari tugas akhir ini. Selain itu, memaparkan juga mengenai populasi, sample dan teknik sampling yang digunakan. Kemudian ada instrumen penelitian

beserta validitas dan reliabilitas dari setiap item, dan teknik analisis data untuk hasil penelitian.

Pembahasan tugas akhir ini berada di Bab IV yang memaparkan hasil dari penelitian, analisis hipotesis dan pembahasan. Hasil dari penelitian serta implementasinya. Kemudian setelah dilakukan analisis berdasarkan pengujian hipotesis, topik penelitian akan dideskripsikan berdasarkan data statistik, dan pembahasan akan ditinjau berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya.

Bab V menjelaskan tentang kesimpulan yang diambil berdasarkan hipotesis penelitian yang diajukan dan hasil penelitian. Selain itu juga akan disampaikan sejumlah saran perihal Pengaruh Kesepian, iklim sekolah dan *Big Five Personality* Terhadap Perilaku *Cyberbullying*



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. *CYBERBULLYING*

1. *Definisi Cyberbullying*

Cyberbullying adalah suatu bentuk penindasan atau kekerasan yang digunakan untuk melecehkan, mengancam dan mempermalukan orang lain (Chadwick, 2014). Bentuk *cyberbullying* dapat berupa pelecehan, fitnah di media digital, perkelahian online, peniruan identitas, menggunakan nama samaran untuk mempermalukan orang lain dan penipuan online. Menurut Willard (2005) pengintimidasian psikologis melalui media virtual atau media digital lainnya dalam bentuk mengirim atau memposting teks yang kejam dan berbahaya merupakan perilaku dari *cyberbullying*.

Cyberbullying merupakan tindakan intimidasi yang dilakukan oleh sekelompok atau individu baik itu anak-anak, pelajar, dan remaja di media sosial. Bentuk *cyberbullying* dapat berupa ejekan, upload foto atau video yang mempermalukan korban, menyinggung orang lain, menyindir dan berkomentar dengan kata-kata kasar atau frontal. Lalu bisa juga dengan menghina bentuk dan ukuran tubuh, menjadi mata-mata (menguntit) korban melalui akun palsu, menyebarkan gosip atau rahasia orang lain, berpura-pura menjadi orang lain, mengirim foto yang telah diubah atau diedit menjadi stiker. Perilaku ini adalah biasanya dilakukan di dunia maya melalui perantara media elektronik. Perbuatan perilaku ini terjadi karena adanya proses kebiasaan dan lingkungan (Didden et al., 2009).

Bullying tampaknya menjadi fenomena yang menyebar luas, hal tersebut berdasarkan penelitian Berthold & Hoover (2000) menunjukkan bahwa 30%-50% remaja melaporkan pernah menjadi

korban *cyberbullying*. Karakteristik *cyberbullying* yaitu yang Pertama, melibatkan penggunaan teknologi komunikasi, seperti *instant messenger*, pesan teks, dan telepon seluler. Kedua, pelaku menggunakan teknologi komunikasi untuk mengancam atau membahayakan orang lain. Pesan yang dikirim bisa di bentuk ancaman kekerasan fisik atau psikis, pengucilan, penyebaran rumor, pernyataan menghasut atau mengundang orang lain untuk beraksi. Ketiga, ini dilakukan dengan sengaja dan sadar untuk menggoda atau bercanda dengan orang lain. Keempat, *cyberbullying* dilakukan berulang kali (Festl et al., 2013)

2. Aspek-Aspek *Cyberbullying*

Menurut (Chadwick, 2014) aspek *cyberbullying* yaitu 1) *Harrasment* (Pelecehan), yaitu berulang kali mengirimkan pesan yang bersifat ofensif, kasar, dan menghina seseorang. 2) *Denigration* (Fitnah), yaitu menyebarkan informasi dengan maksud untuk mempermalukan orang lain 3) *Flaming*, yaitu 'perkelahian' online atau pertengkaran sengit menggunakan pesan elektronik di chat room. Itu dilakukan melalui pesan instan atau email dengan bahasa kasar dan vulgar, serta menggunakan gambar dan simbol. 4) *Impersonation* (Peniruan identitas), meretas email atau akun jejaring sosial seseorang dan menggunakan identitas mereka. 5) *Masquerading* (Menyamarkan) adalah berpra-pura menjadi orang lain dengan membuat email palsu. 6) *Pseudonyms* (Nama samaran), yaitu penggunaan nama samaran atau nama panggilan palsu untuk menjaga identitasnya. 7) *Outing and Trickery*, yaitu berbagi informasi rahasia atau memalukan atau membujuk seseorang untuk mengungkapkan informasi rahasia atau memalukan dan menyebarkannya kepada orang lain. 8) *Cyberstalking* adalah bentuk pelecehan secara berulang-ulang dengan mengirimkan pesan berupa ancaman, intimidasi, atau

terlibat dalam aktivitas online yang membuat seseorang ketakutan akan keselamatannya.

3. Faktor-Faktor *Cyberbullying*

Cyberbullying dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya :

a. Kesepian

Kesepian yang memuncak pada masa remaja dapat berdampak pada kecenderungan untuk melakukan atau menjadi sasaran cyberbullying (Brenner, 1997). Menurut Valkenburg & Peter (2011) Komunikasi yang dilakukan secara virtual dapat memebrikan kesempatan untuk terhubung dengan banyak orang yang mana hal ini dapat menurunkan interaksi sosial dan hubungan sosial yang lebih rendah (Subrahmanyam & Lin, 2007). Hal yang sama juga diungkapkan oleh Patchin & Hinduja (2012) yang melakukan penelitian pada 2000 siswa sekolah menengah di Amerika tentang *Cyberbullying*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa remaja yang mengalami kesepian lebih cenderung melakukan perilaku *cyberbullying* kepada orang lain.

Teori GAM (*General Agression Model*) dari Anderson & Bushman (2002) dapat digunakan untuk menjelaskan keputusan seseorang terlibat dalam perilaku *cyberbullying*. GAM menggambarkan variabel yang menjelaskan perilaku agresif dimulai dari faktor person dan faktor situasional. Faktor person menjadi hal yang penting dalam perilaku cyberbullying. Hal tersebut diperkuat oleh penelitian terdahulu dari Savage & Tokunaga (2017) dan Watts dkk (2017) yang menyarankan bahwa untuk memahami perilaku cyberbullying juga harus terfokus pada faktor person (internal seperti kesepian, kecerdasan emosional dan

harga diri) dan faktor-faktor tersebut dipilih berdasarkan penelitian bullying tradisional. Sehingga teori GAM ini digunakan untuk memahami fenomena cyberbullying dan menginvestigasi faktor internal individu yakni kesepian.

b. Faktor Iklim Sekolah

Iklim sekolah juga menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap keterlibatan remaja pada perilaku *cyberbullying*. Penelitian yang dilakukan oleh Olenik-Shemesh & Heiman (2017) menjelaskan bahwa perilaku cyberbullying secara signifikan berhubungan dengan iklim sekolah dimana individu berada.

Teori ekologi yang dicetuskan oleh Bronfenbrenner (1977) mengatakan bahwa bullying di sekolah menggunakan model tersebut yang mana terfokus untuk memahami karakteristik individu untuk berinteraksi dengan lingkungan. Faktor lingkungan memerankan peran penting bagi tumbuh kembang remaja. Kowalski dkk (2014) menyatakan bahwa remaja dengan perilaku cyberbullying melaporkan rendahnya tingkat keamanan disekolah serta iklim sekolah yang buruk.

Iklim sekolah yang buruk dapat menyebabkan siswa kesulitan mengembangkan relasi dan rasa memiliki komitmen yang rendah dengan sekolah. Sedangkan Iklim sekolah yang positif merupakan faktor protektif terkait dengan keterlibatan penurunan perilaku resiko seperti penyalahgunaan zat, alkohol, perilaku intimidasi dan agresivitas (Petrie, 2014). Siswa yang memiliki gambaran yang buruk tentang sekolah sangat rentan mengalami perilaku *cyberbullying* (Orpinas & Horne, 2006).

c. Kepribadian

Menurut Soto (2018) karakteristik kepribadian menjadi salah satu faktor yang dapat memicu perilaku mengancam atau mengintimidasi seseorang. Hal yang serupa juga diungkapkan oleh Kircaburun & Tosuntaş (2018) dan Zhou dkk (2019) kepribadian adalah faktor yang berpengaruh pada *cyberbullying*. Aspek kepribadian *big five personality* terdiri dari *agreeableness*, *extraversion*, *openness to experience*, *neuroticism*, dan *conscientiousness*.

Hasil penelitian dari Balakrishnan dkk (2019) menunjukkan bahwa aspek *agreeableness*, *extraversion*, *openness to experience*, *neuroticism*, dan *conscientiousness* berhubungan negatif dengan perilaku *cyberbullying*. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Zhou dkk (2019) memperoleh hasil bahwasannya aspek *agreeableness*, *neuroticism*, *conscientiousness* berhubungan negatif dan dua aspek lainnya berhubungan positif terhadap *cyberbullying*. Sedangkan hasil penelitian dari Limanto dkk (2019) tentang *cyberbullying* ditinjau dari traits kepribadian *conscientiousness* pada siswa SMA mendapat hasil bahwasannya terdapat hubungan positif terhadap perilaku *cyberbullying*.

B. KESEPIAN

1. Definisi Kesepian

Menurut Russell (1996) kesepian adalah perasaan hampa, merasa tidak senang dan merasa jenuh kesepian sebagai bentuk pengalaman psikologis yang tidak menyenangkan. Hal serupa juga diungkapkan oleh Rook (1984) yaitu Kesepian didefinisikan sebagai kondisi tekanan emosional yang bertahan lama yang muncul ketika seseorang merasa terasing dari, disalahpahami, atau ditolak oleh orang lain dan atau tidak memiliki pasangan social yang sesuai

untuk aktivitas yang diinginkan, terlebih lagi dengan hal yang berkaitan dengan penyatuan social dan hubungan emosional.

Perlman dkk (1984) menngartikan kesepian sebagai kurang baiknya hubungan social individu baik secara kualitas maupun kuantitas sehingga menimbulkan pengalaman kurang menyenangkan. Konsep tentang bagaimana sudut pandang individu tentang kesepian terbagi menjadi 3 point. Pertama, kesepian disebabkan oleh kekeurangaan dalam menjalin hubungan sosial. Kesepian terjadi ketika ada ketidaksesuaian anatar hubungan social aktual seseorang dan kebutuhan atau keingaan seseorang untuk berkontak sosial. Terkadang kesepian dihasilakn dari perubahan kebutuhan sosial individu, bukan dari perubahan dalam tngkat kontak sosial mereka yang sebenarnya. Kedua, kesepian merupakan pengalaman subjective dan tidak identik dengan isolasi sosial yang objective. Dalam keramaian individu dapat meraa sepi begitu juga sebaliknya dalam tempat sepi individu tidak merasa sepi. Ketiga, kesepian merupakan pengalaman yang kureng menyenangkan.

Senada dengan pernyataan diatas Bragg (1979) menjelaskan Kesepian berhubungan dengan rendahnya inisiasi kontak dengan orang lain. Kesepian tidak identik dengan kesendirian dan dapat terjadi dengan ada atau tidak adanya hubungan sosial. Ini mungkin terjadi karena hubungan tidak mencapai tingkat signifikansi atau kualitas yang diharapkan atau diinginkan (Gordon, 1976). Remaja menggunakan teknologi untuk bermedia sosial yang mana sebagian besar informasi teknologi tersebut diarahkan untuk meomuaskan rasa kesepian mereka dengan berkomunikasi dengan orang lain (Şahin, 2012).

2. Aspek-Aspek Kesepian

Menurut Russell & Perlman (1982) Kesepian juga telah dijelaskan dan diukur baik sebagai fenomena unidimensional atau multidimensi. Konseptualisasi unidimensional dari kesepian menunjukkan bahwa kesepian adalah suatu kesatuan, fenomena global yang bervariasi dalam intensitas yang dialami. Dengan kata lain, ketika kesepian terjadi, hal itu mempengaruhi semua aspek seperti aspek kepribadian, keinginan sosial dan depresi.

C. TIPE KEPRIBADIAN

1. Definisi Kepribadian

Kepribadian adalah gambaran keseluruhan cara seseorang individu menanggapi atau merespon dan berhubungan dengan individu lain (Robbins & Judge, 2008). Pengambilan sikap dan cara menentukan keputusan pada individu dapat dipengaruhi oleh kepribadian individu itu sendiri. Soto (2018) mengatakan bahwa gabungan antara personalitas watak, tabiat dan prosedur psikologis yang ada dalam individu merupakan pengertian dari kepribadian, maka dari itu dari gabungan antara hal tersebut dapat mempengaruhi bagaimana individu berinteraksi dan adaptasi individu dalam lingkungan sosial dan fisik.

Keterkaitan antara perasaan, pikiran dan pola perilaku yang persisten itu dapat disebut dengan kepribadian (John et al., 2010). Demikian pula menurut definisi dari Wade dan Travis (2007), kepribadian mengacu pada pola pikiran, motivasi, emosi, dan perilaku unik, yang diberkahi dengan karakter pribadi setiap saat dan dalam berbagai situasi. Beberapa ahli mendefinisikan kepribadian dengan berbagai pendekatan. Salah satunya adalah dengan pendekatan Big Five Personality.

2. Aspek- Aspek Kepribadian *Bigfive Personality*

Menurut Goldberg (1992), terdapat 5 indikator yang selalu muncul pada setiap individu, yaitu *Openess to Experience*, *Conscientiousness*, *Extraaversion*, *Agreableness*, *Neuroticiism* yang dikenal dengan *big five personality traits*.

1. *Openness to Experience*

Karakteristik ini berdasar pada gairah individu terhadap suatu situasi atau lingkungan baru. Skala kualitas khusus ini mengukur pencarian dan apresiasi proaktif dari setiap pengalaman, toleransi, dan penceritahuan hal-hal baru. Individu yang *open minded* biasanya memiliki kreativitas, imajinasi, keingintahuan, dan minat yang luas terhadap sesuatu sehingga ini menjadi yang yang penting pada aspek ini. Sebaliknya, individu dengan *close minded* biasanya adalah orang yang konservatif, tidak realistis, dan tidak terlalu penasaran.

2. *Conscientiousness*

Kararteristik ini biasanya menggambarkan individu yang terorganisir, bekerja mati-matian, kurang patuh terhadap peraturan, fokus pada pencapaian, ambisius dan kaku. Pada umumnya individu dengan tipe ini cenderung sensitive, kerja keras, dan memiliki ketepatan waktu yang baik. Sebaliknya individu dengan *consiesness* yang rendah maka akan cenderung menjadi tidak teratur, mudah bimbang, teledor, dan terlihat kurang cepat bangkit ketika menghadapi permasalahan.

3. *Extraversion*

Karakteristik ini mengacu pada pengukuran intensitas dan frekuensi hubungan interpersonal, tingkat aktivitas, kebutuhan stimulasi, dan kemampuan untuk bahagia. Individu dengan ekstroversi yang tinggi akan pandai bersosialisasi, aktif, banyak bicara, berfokus pada seseorang dan penuh kasih sayang. Sebaliknya individu dengan skor ekstraversi yang rendah seringkali cuek, pasif, pendiam, serta tidak mampu mengekspresikan emosi yang kuat.

4. *Agreeableness*

Karakteristik ini juga mengacu pada komunikasi dan hubungan interpersonal seseorang. Individu dengan skor *Agreeableness* yang tinggi biasanya murah hati, suka mengulurkan tangan dan mau mencari jalan keluar atas permasalahan.

5. *Neuroticism*

Karakteristik ini mengukur tingkat stress atau ketegangan dan ketidakstabilan emosi seseorang. Serta bagaimana kemampuan seseorang itu untuk berada dalam tekanan. Individu dengan tingkat ketenangan emosi tinggi biasanya mudah panik, mudah tersinggung, khawatir, dan takut. Sebaliknya individu dengan ketenangan emosi yang rendah tetap rileks dan tenang.

D. IKLIM SEKOLAH

1. Definisi Iklim Sekolah

Iklim sekolah adalah mutu dan derajat tingkat baik buruknya kehidupan di sekolah (Cohen et al., 2009). Iklim sekolah

menjadikan acuan pada pengalaman masyarakat yang menggambarkan aturan, hasil akhir, nilai-nilai, hubungan interpersonal pengajaran dan praktik pembelajaran serta tatanan organisasi Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa iklim sekolah secara fungsional terkait langsung dengan keamanan sekolah dan indikator positif lainnya seperti keberhasilan serta kesejahteraan seorang siswa (Feliu-Soler et al., 2019)

Iklim sekolah yang negatif ditandai dengan siswa yang merasa asing dengan guru, kurangnya dukungan teman sebaya dan guru serta persepsi toleransi terhadap intimidasi (Ebbert & Luthar, 2021). Aspek negatif iklim sekolah dikaitkan dengan sejumlah indikator perilaku negatif, seperti membolos, putus sekolah, skorsing, penggunaan narkoba, dan perilaku agresif (Berkowitz et al., 2017). Selain itu, bukti menunjukkan bahwa iklim sekolah dikaitkan dengan tindakan bullying dan intimidasi (Jenkins, 1997).

Iklim sekolah yang positif ditandai dengan adanya perilaku yang peduli dan saling mendukung dan menghormati keragaman, dan merasakan dukungan sebaya (Volk, 2020). Iklim sekolah yang positif juga telah dikaitkan dengan pengurangan kekerasan, intimidasi di sekolah, tingkat kenakalan siswa rendah dan minimnya penyalahgunaan zat (Astor et al., 2002). Iklim sekolah yang positif dapat membantu mengurangi frekuensi dan dampak intimidasi dan viktimisasi (Espelage et al., 2008).

2. Aspek-Aspek Iklim Sekolah

Seperti yang dikemukakan García & Gracia (2014) konstruk iklim sekolah harus dilengkapi dengan tiga fitur: (1) kelengkapan dan multidimensionalitas konstruk, seperti pengalaman akademik, hubungan, keamanan, dan lingkungan kelembagaan; (2) dampaknya terhadap berbagai hasil (misalnya,

prestasi akademik, kesejahteraan psikologis, tingkat intimidasi, dan pelanggaran perilaku); dan (3) yang fleksibilitas dan potensi alat, yang dapat diubah melalui intervensi. “Pada umumnya, iklim sekolah muncul sebagai rute akses yang berguna untuk mempromosikan refleksi diri siswa dan guru yang pada akhirnya mendorong perubahan dan peningkatan sekolah”

Dimensi luas dari lingkungan sekolah, yang membentuk iklim sekolah dan berada biasanya didiskusikan dari perspektif dampaknya yang diperluas, adalah keamanan, hubungan, pengajaran dan pembelajaran, dan struktur lingkungan. Keamanan mencakup keamanan fisik dan sosial-emosional dialami siswa, lingkungan yang mendukung, dan jelas aturan. Relasi mencakup norma-norma yang berkaitan dengan penghormatan terhadap keragaman dan kolaborasi, hubungan yang mendukung dengan guru, dan keterhubungan sekolah. Mengajar dan Belajar meliputi kualitas pengajaran partisipasi siswa dan anggota staf dalam dan membentuk tujuan pendidikan, harapan bagi siswa prestasi, pujian dan penguatan, dan sosial, emosional, dan pembelajaran dan instruksi etis. Lingkungan-struktur mengacu pada lingkungan fisik di sekolah, yaitu pemeliharaan dan fungsi fasilitas dan aspek estetika (Cohen et al., 2009). Model Departemen Pendidikan AS iklim sekolah berfokus pada tiga aspek sekolah yang sangat mirip iklim yang meliputi keselamatan, keterlibatan, dan lingkungan (Bradshaw et al., 2021).

E. Hubungan Kesepian, Iklim Sekolah dan *Bigfive Personality* Terhadap Perilaku *Cyberbullying*

Menurut Wade & Beran (2011) rendahnya harga diri, empati yang rendah, dan kesepian dapat memicu individu untuk melakukan *cyberbullying*. Studi yang dilakukan oleh Brenner (1997) menunjukkan

bahwa depresi dan kesepian merupakan prediktor signifikan untuk kecenderungan pada interaksi sosial daring, di mana penggunaanya sering dianggap bermasalah dalam penggunaan internet. Indikator lain yang mempengaruhi perilaku *cyberbullying* ialah iklim sekolah, dalam penelitian Guarini dkk (2012) menyoroti bagaimana siswa melakukan perilaku *cyberbullying* memiliki sikap yang lebih negatif terhadap sekolah daripada mereka yang tidak terlibat dalam fenomena tersebut. Karena pada dasarnya iklim sekolah yang positif merupakan faktor protektif terkait dengan keterlibatan penurunan perilaku resiko seperti penyalahgunaan zat, alkohol dan agresivitas (Petrie, 2014). Selain itu, dari hasil penelitian Roccas dkk (2002) perilaku *cyberbullying* dapat dipengaruhi oleh kepribadian seseorang. Hal tersebut didukung oleh Soto (2018) yang menyebutkan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku mengancam atau mengintimidasi seseorang adalah karakteristik kepribadian.

F. Kerangka Berpikir

Perkembangan zaman diiringi dengan perkembangan teknologi yang membuat sebagian besar individu mengalami dampak atau perubahan dalam proses berkomunikasi atau bersosialisasi. Perubahan tersebut disebabkan karena lahirnya media sosial yang mana sebagian besar pengguna teknologi digunakan untuk berselancar di media social. Karena kemudahan dalam mengakses informasi maka dampak yang ditimbulkan dari media social beragam, seperti terjadinya *cyberbullying* atau intimidasi dan pelecehan dalam media digital dan virtual yang menjadi dampak negatif di media social (Kite et al., 2010).

Cyberbullying adalah suatu bentuk penindasan atau kekerasan yang digunakan untuk melecehkan, mengancam dan mempermalukan orang lain (Chadwick, 2014). Willard (2005) Menjelaskan bahwa *cyberbullying* adalah tindakan seseorang mengirim atau mengunggah teks dan gambar yang berbahaya atau kejam untuk mengintimidasi psikologis seseorang menggunakan media internet atau perangkat komunikasi digital lainnya.

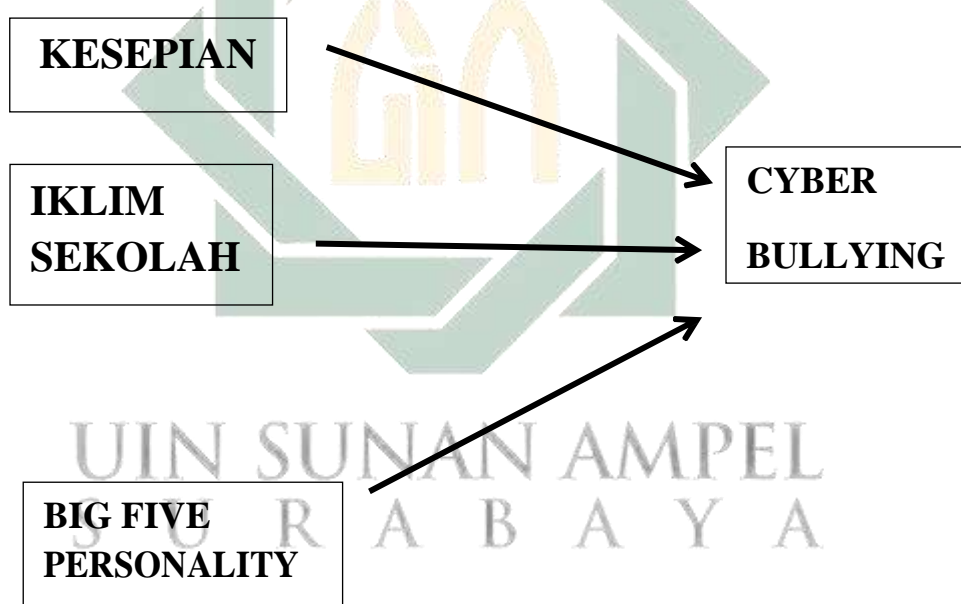
Terdapat penelitian yang mengemukakan bahwa sebanyak 24%, lalu sebanyak 13% anak-anak dan remaja telah menjadi korban *cyberbullying*., selanjutnya 14% lainnya mengaku telah mengakses situs pornografi (Indonesia, 2014). Faktor eksternal maupun internal yang dapat mempengaruhi perilaku *cyberbullying* seperti empati yang rendah, harga diri yang rendah, konformitas teman sebaya, iklim sekolah dan tipe kepribadian.

Menurut Russell (1996) kesepian adalah perasaan hampa, merasa tidak senang dan merasa jenuh kesepian sebagai bentuk pengalaman psikologis yang tidak menyenangkan. Hal serupa juga diungkapkan oleh Rook (1984) yaitu Kesepian didefinisikan sebagai kondisi tekanan emosional yang bertahan lama yang muncul ketika seseorang merasa terasing dari, disalahpahami, atau ditolak oleh orang lain dan atau tidak memiliki pasangan social yang sesuai untuk aktivitas yang diinginkan, terlebih lagi dengan hal yang berkaitan dengan penyatuan social dan hubungan emosional. Penelitian dari Sariçam dkk (2016) dan Anwarsyah (2017) kesepian berpengaruh secara signifikan terhadap *cyberbullying*. Individu yang merasa kesepian memiliki keterampilan social dan komunikasi yang buruk di dunia nyata.

Cohen dkk (2009) menjelaskan iklim sekolah sebagai mutu dan derajat tingkat baik buruknya kehidupan di sekolah. Iklim sekolah menjadikan acuan pada pengalaman masyarakat yang menggambarkan aturan, hasil akhir, nilai-nilai, hubungan interpersonal pengajaran dan praktik pembelajaran serta tatanan organisasi. Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa iklim sekolah secara fungsional terkait langsung dengan keamanan sekolah dan indikator positif lainnya seperti keberhasilan serta kesejahteraan seorang siswa (Feliu-Soler et al., 2019). Sejalan dengan pernyataan diatas, Brighi dkk (2012) menyatakan bahwa sikap negatif siswa terhadap iklim sekolah menjadi pengaruh bagaimana mereka bersikap dan berperilaku. Maksud dari hal tersebut ialah apabila sekolah memiliki iklim sekolah yang buruk atau negatif maka siswa akan

cenderung mengasumsikan hubungan yang buruk atau negatif pula terhadap guru dan juga siswa merasa tidak aman. Dari hal tersebut dapat meningkatkan resiko perilaku *cyberbullying*. Sedangkan gambaran keseluruhan cara seseorang individu menanggapi atau merespon dan berhubungan dengan individu lain (Robbins & Judge, 2008). Pengambilan sikap dan cara menentukan keputusan pada individu dapat dipengaruhi oleh kepribadian individu itu sendiri.

Pada penelitian tugas akhir ini garis besarnya untuk mengetahui adakah hubungan kesepian, iklim sekolah dan big five personality terhadap perilaku *cyberbullying*. Dibawah ini merupakan bagan kerangka teoritik dari penelitian ini :



Gambar 1. Kerangka Teoritik

Dari bagan diatas menjelaskan bahwa kesepian, iklim sekolah dan bigfive personality berpengaruh terhadap *cyberbullying*. Artinya, individu yang memiliki tingkat kesepian yang rendah maka akan semakin rendah pula perilaku *cyberbullying*, selanjutnya iklim sekolah yang positif maka

akan rendah perilaku cyberbullying serta semakin tinggi skor *bigfive personality* individu maka akan semakin rendah perilaku *cyberbullying*.

G. HIPOTESIS

Hipotesis penelitian ini antara lain :

1. Terdapat pengaruh dari kesepian terhadap perilaku *cyberbullying* pada remaja pengguna *Instagram*
2. Terdapat pengaruh iklim sekolah terhadap perilaku *cyberbullying* pada remaja pengguna *Instagram*
3. Terdapat pengaruh *bigfive personality* terhadap perilaku *cyberbullying* pada remaja pengguna *Instagram*
4. Terdapat pengaruh kesepian, iklim sekolah, *bigfive personality* terhadap perilaku *cyberbullying* pada remaja pengguna *Instagram*

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode kuantitatif digunakan dalam penelitian ini. Kuantitatif data merupakan bentuk data dalam bentuk digital, atau data angka yang telah dievaluasi (diberi skor). Pemenuhan aturan-aturan seperti pengalaman terukur, obyektif, sistematis, dan rasional menjadi kriteria dalam metode ilmiah serta metode ini sudah memenuhi kaidah keilmuan tersebut (P. Sugiyono, 2015). Penelitian ini akan mengambil subjek yaitu remaja pengguna Instagram.

B. Identifikasi Variabel

Variabel merupakan salah satu aspek penting dalam proses pengumpulan fakta. Pengukuran dapat dilakukan dengan baik, apabila dapat dirumuskan variabel penelitian dengan tegas. Proses perumusan variabel diawali dengan perumusan konsep tentang segala sesuatu yang menjadi sasaran penelitian. Konsep yang dimaksud adalah istilah dan definisi yang digunakan untuk menggambarkan secara abstrak tentang kejadian dan keadaan suatu kelompok atau individu tertentu yang menjadi sasaran penelitian (Nasution, 2017). Variabel dalam penelitian ini meliputi :

Variabel Bebas X1 : Kesepian

Variabel Bebas X2 : Iklim Sekolah

Variabel Bebas X3 : *Big five Personality*

Variabel Terikat Y : *Cyberbullying*

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional pada masing variable dibutuhkan untuk proses pengukuran. Yang mana hal tersebut menjadikan variabel yang diteliti menjadi bersifat operasional. Definisi operasional memungkinkan sebuah konsep yang bersifat abstrak diijadikan suatu yang operasional sehingga memudahkan peneliti dalam melakukan pengukuran (Ridha, 2017). Definisi operasional dari masing-masing penelitian ini ialah :

a. *Cyberbullying*

Cyberbullying adalah suatu bentuk penindasan atau kekerasan yang digunakan untuk melecehkan, mengancam dan mempermalukan orang lain melalui media digital. Bentuk cyberbullying dapat berupa pelecehan, fitnah di media digital, perkelahian online, peniruan identitas, menggunakan nama samaran untuk mempermalukan orang lain, menyebarkan informasi palsu dan penipuan online. (Chadwick, 2014).

b. Kesepian

Kesepian adalah perasaan subjektif individu terkait dengan pengalaman emosional yang tidak menyenangkan, perasaan hampa, kecanggungan dan kebosanan dikarenakan tidak adanya keeratatan hubungan (Russell, 1996).

c. Iklim Sekolah

Iklim sekolah adalah mutu dan derajat tingkat baik buruknya kehidupan di sekolah (Cohen dkk, 2009). Iklim sekolah juga bisa didefinisikan dengan kualitas dan karakter kehidupan disekolah.

d. *Big Five Personality*

Big Five Personality adalah salah satu pendekatan yang dapat menggambarkan atau mendefinisikan kepribadian. Kepribadian adalah gambaran keseluruhan cara seseorang individu bereaksi dan berinteraksi dengan individu lain (Robbins & Judge, 2008). Kepribadian mempengaruhi seorang individu dalam bagaimana mengambil sikap atau berperilaku untuk menentukan keputusan.

D. Populasi, Teknik Sampling, Sampel

1. Populasi

Menurut (P. Sugiyono, 2015) populasi berartikan suatu wilayah yang didalamnya terdiri atas objek/subyek yang tentunya memiliki kualitas dan karakteristik tertentu dan telah ditetapkan oleh peneliti untuk dilakukannya proses penelitian dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sudjarwo (2009) mendefinisikan populasi sebagai keseluruhan subjek atau objek yang menjadi sasaran penelitian. Populasi pada penelitian tidak diketahui jumlahnya karena pegguan media sosial instagram terlalu besar. Kriteria kelompok subyek dalam penelitian ini sebagai berikut :

- a. Remaja usia 12-18 tahun
- b. Memiliki Handphone dan Dapat Terhubung Internet
- c. Menggunakan media social instagram

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (D. Sugiyono, 2013). Sample dapat diambil dari populasi itu apabila jumlah populasi sangat besar dan tidak memungkinkan dipelajari semua yang ada di populasi. Hal tersebut dapat disebabkan karena keterbatasan dana, tenaga, dan waktu.

Apabila jumlah populasi tidak diketahui maka dapat menggunakan rumus Lemeshow, berikut rumus Lemeshow (2013)

$$n = \frac{z^2 \cdot 1 - \alpha \cdot P \cdot (1 - P)}{d^2}$$

Keterangan :

n : jumlah sampel

z : tingkat kepercayaan sebesar 90% = 1,65

p : estimasi maksimal = 0,5

d : sampling error

maka jumlah sample yang diambil ialah

$$n = \frac{z^2 \cdot 1 - \alpha \cdot P \cdot (1 - P)}{d^2}$$

$$n = \frac{1,65^2 \cdot 0,5 \cdot (1-0,5)}{0,05^2}$$

$$N = 272$$

Pada penelitian ini populasi berjumlah besar dan tidak diketahui. Bersumber pada rumus tersebut, n diperoleh 272 sehingga dalam penelitian ini wajib mengambil data dari sample sekurang-kurangnya 272 orang. Dengan smpling error 5% (yang paling umum) dan taraf kepercayaan 90% (taraf kepercayaan minimal yang dapat ditolerir pada penelitian).

3. Teknik Sampling

Pengambilan sample yang digunakan dalam penelitian menggunakan berbagai cara yang biasa disebut tehnik pengambilan

sample (P. D. Sugiyono, 2012). Teknik pengambilan sample dalam penelitian ini menggunakan teknik non probability sampling dengan jenis purposive sampling. Menurut P. D. Sugiyono (2012) sebuah metode pengambilan sample yang tidak memberi peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel disebut non probability sampling. Adapun kriteria purposive sampling pada penelitian ini sebagai berikut :

- a. Pernah mengalami perilaku cyberbullying (pelecehan, fitnah, perkelahian online, peniruan identitas, menyamar sebagai orang lain dengan tujuan buruk, penggunaan nama samaran yang tidak sepatasnya, menyebar berita atau informasi palsu dan *cyberstalking*)
- b. Remaja duduk dibangku SMP dan SMA

E. Instrumen Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan instrumen yang berisikan pertanyaan atau pernyataan. Penyusunan pertanyaan atau pernyataan berdasar pada variabel yang telah ditetapkan peneliti untuk dikaji, lalu dari masing-masing variabel tersebut dicari indikator atau dimensinya, setelah itu dari indikator atau dimensi tersebut dijelaskan menjadi aitem pertanyaan atau pernyataan. Aitem-aitem pertanyaan dan pernyataan tersebut disusun dengan menggunakan skala likert.

Instrumen penelitian variabel *cyberbullying* menggunakan Skala kecenderungan perilaku *cyberbullying* (*Cyberbullying Scale*) mengacu pada aspek-aspek perilaku *cyberbullying* Willard (2005) yakni *Harassment, Denigration, Flaming, impersonation, Masquerading, pseudonyms, Outing and Trickery* dan *Cyberstalking*. Instrumen penelitian variabel kesepian menggunakan skala Kesepian yaitu UCLA dari Daniel W Russel. Instrumen penelitian variabel iklim sekolah menggunakan skala SCQ (*School Climate Questionnaire*). Sedangkan instrumen penelitian

variabel big five personality menggunakan skala BFI (*Big Five Inventory*) dari Goldberg.

1. *Cyberbullying*

a. *Definisi Cyberbullying*

Bentuk penindasan atau kekerasan melalui media internet atau perangkat komunikasi digital lainnya yang digunakan untuk mengancam, mengintimidasi dan mempermalukan orang lain.

b. *Alat ukur Cyberbullying*

Skala yang digunakan untuk mengukur variabel perilaku *Cyberbullying* ialah *Cyberbullying scale* (CBS) yang telah diadaptasi oleh Husna & Tentama (2020) dengan berdasar pada dimensi *cyberbullying* yang disusun oleh Willard (2005). Skala ini terdiri dari 16 aitem dan 8 dimensi. Pilihan jawaban mengacu pada skala likert dengan sistem 5 point seperti pilihan sangat setuju, setuju, netral, tidak setuju, dan sangat tidak setuju.

Tabel 2. Blueprint Skala Cyberbullying

Aspek	Nomor Aitem		Jumlah
	F	UF	
Harassment	1	9	2
Denigration	2	10	2
Flaming	3	11	2
Impersonation	4	12	2
Masquerading	5	13	2
Pseudonyms	6	14	2

Outing & Tricery	7	15	2
Cyberstalking	8	16	2
Jumlah			18

c. Validitas Skala Cyberbullying

Uji validitas menurut Ghozali (2009) digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Apabila suatu kuesioner memiliki validitas yang tinggi maka dapat menggambarkan pertanyaan atau pernyataan dalam suatu variabel. Selain itu, dapat juga menjalankan fungsi ukurnya atau memberikan hasil ukur yang tepat dan akurat sesuai dengan maksud tujuan. Sebaliknya, apabila kuesioner memiliki validitas rendah maka menghasilkan data yang tidak relevan. Validitas skala Kesepian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Validitas Cyberbullying

Aitem	Pearson Correlation (R Hitung)	R Tabel	Keterangan
Aitem 1	0,528	0,119	Valid
Aitem 2	0,469	0,119	Valid
Aitem 3	0,483	0,119	Valid
Aitem 4	0,266	0,119	Valid
Aitem 5	0,469	0,119	Valid
Aitem 6	0,517	0,119	Valid
Aitem 7	0,262	0,119	Valid
Aitem 8	0,312	0,119	Valid
Aitem 9	0,506	0,119	Valid

Aitem 10	0,416	0,119	Valid
Aitem 11	0,411	0,119	Valid
Aitem 12	0,201	0,119	Valid
Aitem 13	0,395	0,119	Valid
Aitem 14	0,438	0,119	Valid
Aitem 15	0,490	0,119	Valid
Aitem 16	0,532	0,119	Valid

Dasar pengambilan keputusan Uji Validitas Pearson adalah jika nilai R Hitung $>$ R tabel maka dikatakan valid. Maka dapat disimpulkan bahwa aitem skala *cyberbullying* semuanya valid dan tidak ada satupun aitem yang gugur.

d. Reliabilitas Skala *Cyberbullying*

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui sejauh mana suatu pengukuran dapat dipercaya karena keajegannya. Apabila terdapat 2 pilihan jawaban atau lebih dalam satu instrumen maka berdasarkan Cronbach alpa dapat dikatakan reliable bila koefisiennya lebih dari 0,6 (D. Sugiyono, 2013).

Tabel 4. Reliabilitas *Cyberbullying*

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
0,632	16

Dari tabel diatas nilai reliabilitas ditunjukkan dengan angka 0,632 yang mana lebih besar dari 0,6. Sehingga dapat disimpulkan bahwa skala kesepian dapat digunakan untuk penelitian.

2. Kesepian

a. Definisi Kesepian

Kesepian adalah pengalaman emosional yang tidak menyenangkan, yang terkait dengan perasaan kekosongan, kecanggungan dan kebosanan.

b. Alat Ukur Kesepian

Skala yang digunakan untuk mengukur variabel perilaku kesepian ialah *UCLA loneliness scale* dari Russel yang terdiri dari 20 aitem dan 3 dimensi. Beberapa pilihan jawaban yang peneliti gunakan mengacu pada skala likert dengan sistem 5 point seperti pilihan anantara sangat setuju, setuju, netral, tidak setuju, dan sangat tidak setuju.

Tabel 5. Blueprint Skala Kesepian

Aspek	Nomor Aitem		Jumlah
	F	UF	
Personality	17	9, 16	3
Social Desire	2, 3, 8, 18	1, 5, 6, 10, 15, 19, 20	11
Depression	4, 7, 11, 12, 13, 14	-	6
	Jumlah		20

c. Validitas Skala Kesepian

Uji validitas menurut Ghozali (2009) digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Apabila suatu kuesioner memiliki validitas yang tinggi maka dapat menggambarkan pertanyaan atau pernyataan

dalam suatu variabel. Selain itu, dapat juga menjalankan fungsi ukurnya atau memberikan hasil ukur yang tepat dan akurat sesuai dengan maksud tujuan. Sebaliknya, apabila kuesioner memiliki validitas rendah maka menghasilkan data yang tidak relevan. Validitas skala Kesenian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Validitas Kesenian

Aitem	Pearson Correlation (R Hitung)	R Tabel	Keterangan
Aitem 1	0,389	0,119	Valid
Aitem 2	0,700	0,119	Valid
Aitem 3	0,695	0,119	Valid
Aitem 4	0,727	0,119	Valid
Aitem 5	0,289	0,119	Valid
Aitem 6	0,464	0,119	Valid
Aitem 7	0,692	0,119	Valid
Aitem 8	0,576	0,119	Valid
Aitem 9	0,541	0,119	Valid
Aitem 10	0,565	0,119	Valid
Aitem 11	0,641	0,119	Valid
Aitem 12	0,524	0,119	Valid
Aitem 13	0,667	0,119	Valid
Aitem 14	0,691	0,119	Valid
Aitem 15	0,492	0,119	Valid
Aitem 16	0,614	0,119	Valid
Aitem 17	0,546	0,119	Valid

Aitem 18	0,651	0,119	Valid
Aitem 19	0,434	0,119	Valid
Aitem 20	0,463	0,119	Valid

Dasar pengambilan keputusan Uji Validitas Pearson adalah jika nilai R Hitung > R tabel maka dikatakan valid. Maka dapat disimpulkan bahwa aitem skala kesepian semuanya valid dan tidak ada satupun aitem yang gugur.

d. Reliabilitas Skala Kesepian

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui sejauh mana suatu pengukuran dapat dipercaya karena keajegannya. Apabila terdapat 2 pilihan jawaban atau lebih dalam suatu instrumen maka berdasarkan Cronbach alpa dapat dikatakan reliable bila koefisiennya lebih dari 0,6 (D. Sugiyono, 2013).

Tabel 7. Reliabilitas Kesepian

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
0,892	20

Dari tabel diatas nilai reliabilitas ditunjukkan dengan angka 0,892 yang mana lebih besar dari 0,6. Sehingga dapat disimpulkan bahwa skala kesepian dapat digunakan untuk penelitian.

3. Iklim Sekolah

a. Definisi Iklim Sekolah

Iklim sekolah adalah mutu dan derajat tingkat baik buruknya kehidupan di sekolah.

b. Alat Ukur Iklim Sekolah

Skala yang digunakan untuk mengukur variabel iklim sekolah ialah SCQ (*School Climate Questionnaire*) yang terdiri dari 12 aitem dan 3 dimensi. Beberapa pilihan jawaban yang peneliti gunakan mengacu pada skala likert dengan sistem 5 point seperti pilihan antara sangat setuju, setuju, netral, tidak setuju, dan sangat tidak setuju.

Tabel 8. Blueprint Skala Iklim Sekolah

Aspek	Nomor Aitem		Jumlah
	F	UF	
Deviant Behavior	1, 2, 3	4	4
School Wellbeing	8	5, 6, 7, 12	5
Subjective Unsafety	9, 10, 11	-	3
	Jumlah		12

c. Validitas Skala Iklim Sekolah

Uji validitas menurut Ghazali (2009) digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Apabila suatu kuesioner memiliki validitas yang tinggi maka dapat menggambarkan pertanyaan atau pernyataan dalam suatu variabel. Selain itu, dapat juga menjalankan fungsi ukurnya atau memberikan hasil ukur yang tepat dan akurat sesuai dengan maksud tujuan. Sebaliknya, apabila kuesioner memiliki validitas rendah maka menghasilkan data yang tidak relevan. Validitas skala Kesepian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 9. Validitas Iklim Sekolah

Aitem	Pearson Correlation (R Hitung)	R Tabel	Keterangan
Aitem 1	0,593	0,119	Valid
Aitem 2	0,506	0,119	Valid
Aitem 3	0,600	0,119	Valid
Aitem 4	0,273	0,119	Valid
Aitem 5	0,439	0,119	Valid
Aitem 6	0,440	0,119	Valid
Aitem 7	0,227	0,119	Valid
Aitem 8	0,435	0,119	Valid
Aitem 9	0,554	0,119	Valid
Aitem 10	0,688	0,119	Valid
Aitem 11	0,635	0,119	Valid
Aitem 12	0,465	0,119	Valid

Dasar pengambilan keputusan Uji Validitas Pearson adalah jika nilai R Hitung > R tabel maka dikatakan valid.

Maka dapat disimpulkan bahwa aitem skala iklim sekolah semuanya valid dan tidak ada satupun aitem yang gugur.

d. Reliabilitas Skala Kesepian

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui sejauh mana suatu pengukuran dapat dipercaya karena keajegannya. Apabila terdapat 2 pilihan jawaban atau lebih dalam satu instrumen maka berdasarkan Cronbach alfa dapat dikatakan reliable bila koefisiennya lebih dari 0,6 (D. Sugiyono, 2013).

Tabel 10. Reliabilitas Iklim Sekolah

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
0,713	12

Dari tabel diatas nilai reliabilitas ditunjukkan dengan angka 0,713 yang mana lebih besar dari 0,6. Sehingga dapat disimpulkan bahwa skala Iklim Sekolah dapat digunakan untuk penelitian.

4. Big Five Personality

a. Definisi Bigfive Personality

Big Five Personality adalah salah satu pendekatan yang dapat menggambarkan atau mendefinisikan kepribadian. Kepribadian adalah gambaran keseluruhan cara seseorang individu bereaksi dan berinteraksi dengan individu lain

b. Alat Ukur Bigfive Personality

Skala yang digunakan untuk mengukur variabel big five personality ialah BFI (*big five inventory*) dari Goldberg. Dalam penelitian ini hanya akan mengukur 2 aspek dari total 5 aspek keseluruhan. Hal ini karena untuk dua aspek (*agreeableness* dan *conscientiousness*) yang berkaitan dengan cyberbullying memiliki hasil penelitian yang masih tumpang tindih dari beberapa referensi. Sehingga dalam penelitian ini ingin mengetahui pada kedua aspek tersebut. Beberapa pilihan jawaban yang peneliti gunakan mengacu pada skala Likert dengan sistem 5 point seperti pilihan jawaban sangat setuju, setuju, netral, tidak setuju, dan sangat tidak setuju.

Tabel 11. Blueprint Skala Aspek Agreeableness dan Conscientiousness

Aspek	Nomor Aitem		Jumlah
	F	UF	
Agreeableness	2, 4, 5, 7, 9	1, 3, 6, 8	9
Conscientiousness	10, 12, 15, 16, 17	11, 13, 14, 18	9
	Jumlah		18

c. Validitas Skala Agreeableness dan Conscientiousness

Uji validitas menurut Ghozali (2009) digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Apabila suatu kuesioner memiliki validitas yang tinggi maka dapat menggambarkan pertanyaan atau pernyataan dalam suatu variabel. Selain itu, dapat juga menjalankan fungsi ukurnya atau memberikan hasil ukur yang tepat dan akurat sesuai dengan maksud tujuan. Sebaliknya, apabila kuesioner memiliki validitas rendah maka menghasilkan data yang tidak relevan. Validitas skala Kesepian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 12. Validitas Agreeableness

Aitem	Pearson Correlation (R Hitung)	R Tabel	Keterangan
Aitem 1	0,253	0,119	Valid
Aitem 2	0,492	0,119	Valid
Aitem 3	0,338	0,119	Valid
Aitem 4	0,457	0,119	Valid
Aitem 5	0,577	0,119	Valid

Aitem 6	0,325	0,119	Valid
Aitem 7	0,524	0,119	Valid
Aitem 8	0,352	0,119	Valid
Aitem 9	0,509	0,119	Valid

Dasar pengambilan keputusan Uji Validitas Pearson adalah jika nilai R Hitung $>$ R tabel maka dikatakan valid. Maka dapat disimpulkan bahwa aitem skala *Big Five Personality* aspek Agreeableness semuanya valid dan tidak ada satupun aitem yang gugur.

Tabel 12. Validitas Consciesness

Aitem	Pearson Correlation (R Hitung)	R Tabel	Keterangan
Aitem 1	0,612	0,119	Valid
Aitem 2	0,411	0,119	Valid
Aitem 3	0,652	0,119	Valid
Aitem 4	0,455	0,119	Valid
Aitem 5	0,537	0,119	Valid
Aitem 6	0,578	0,119	Valid
Aitem 7	0,505	0,119	Valid
Aitem 8	0,543	0,119	Valid
Aitem 9	0,270	0,119	Valid

Dasar pengambilan keputusan Uji Validitas Pearson adalah jika nilai R Hitung $>$ R tabel maka dikatakan valid. Maka dapat disimpulkan bahwa aitem skala *Big Five Personality* aspek Consciesness semuanya valid dan tidak ada satupun aitem yang gugur.

d. Reliabilitas Skala Bigfive Personality

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui sejauh mana suatu pengukuran dapat dipercaya karena keajegannya. Apabila terdapat 2 pilihan jawaban atau lebih dalam suatu instrumen maka berdasarkan Cronbach alfa dapat dikatakan reliable bila koefisiennya lebih dari 0,6 (D. Sugiyono, 2013).

Tabel 13. Reliabilitas Agreeableness dan
Consciousness

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
0,754	18

Dari tabel diatas nilai reliabilitas ditunjukkan dengan angka 0,754 yang mana lebih besar dari 0,6. Sehingga dapat disimpulkan bahwa skala *Big Five Personality* dapat digunakan untuk penelitian.

F. ANALISIS DATA

Analisis data perlu digunakan untuk mengetahui pengaruh antara kesepian, iklim sekolah dan *big five personality* terhadap perilaku *cyberbullying*. Analisis data yang digunakan dalam pada tugas akhir ini ialah SPSS Versi 24 (Abdullah, 2015).

1. Uji Normalitas Tujuan dari uji normalitas adalah untuk mengetahui adanya satu set data yang dimiliki berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Distribusi normal merupakan distribusi peluang yang sebaran datanya ideal. Pada penelitian ini

menggunakan uji normalitas Kolmogorov-Smirnof. Berikut hasil perhitungannya

Tabel 14. Uji Normalitas Kolmogorov-Smiroff

		Unstandardized Residual
N		272
Normal Parameter	Mean	,0000000
	Std. Deviation	4,80701285
	Most Extreme Differences	
	Absolute	,052
	Positive	,052
	Negative	-,047
Test Statistic		,052
Asymp. Sig. (2 Tailed)		,076

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.

Dasar pengambilan parameter nilai probabilitas signifikansi sebagai acuan, jika nilai probabilitas (sig) $> 0,05$ maka data berdistribusi normal. Jika nilai probabilitas (sig) $< 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal. Berdasarkan tabel diatas, nilai signifikansi $0,076 > 0,05$, maka data dapat dikatakan berdistribusi normal.

2. Uji Heteroskedastisitas

Tujuan dari Uji Heteroskedastisitas adalah untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamat ke residual satu pengamat lain. Salah satu cara untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas yaitu dengan uji Glesjer. Berikut hasil perhitungannya :

Tabel 15. Uji Glejser Heteroskedastisitas

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	2,750	2,175		1,275	,203
	Kesepian	,011	,016	,052	,652	,515
	Iklim Sekolah	-,005	,027	-,013	-,191	,848
	Agreeableness dan Consciousness	,015	,025	,045	,602	,548

Berdasarkan tabel diatas dasar pengambilan keputusan pada uji glejser yaitu jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka dapat dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas pada variabel tersebut, dan jika nilai signifikansi $< 0,05$ berarti terjadi heteroskedastisitas (Gunawan & Sunardi, 2016). Variabel kesepian memiliki nilai signifikansi $0,515 > 0,05$ sehingga tidak terjadi heteroskedastisitas. Variabel iklim sekolah memiliki nilai signifikansi $0,848 > 0,05$ sehingga tidak terjadi heteroskedastisitas. Begitu juga dengan variabel bigfive memiliki nilai signifikansi $0,548 > 0,05$ sehingga tidak terjadi heteroskedastisitas.

3. Uji Multikolinieritas

Tujuan dari uji multikolinieritas adalah untuk mengetahui apakah terjadi interkorelasi (hubungan yang kuat) antar variabel

independen (variabel bebas X), model regresi yang baik ditandai dengan tidak terjadi interkorelasi antar variabel independen. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya gejala multikolinieritas yaitu dengan menggunakan metode Tolerance atau VIF (Varian Inflation Factor).

Tabel 16. Uji Multikolinieritas

		Coefficients ^a				Collinearity Statistics	
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance VIF
1	(Constant)	76,895	3,210		6,883	,000	
	Kesepian	,007	,030	,015	,219	,827	,576 1,736
	Iklim Sekolah	,135	,050	,163	2,696	,007	,778 1,285
	Agreableness dan Conscience	-,278	,046	-,397	-6,018	,000	,662 1,533

Dasar pengambilan keputusan pada metode tolerance atau VIF, yaitu jika nilai tolerance $> 0,10$ maka artinya tidak terjadi multikolinieritas. Selanjutnya jika nilai VIF $< 10,00$ maka artinya tidak terjadi multikolinieritas. Berdasarkan tabel diatas, variabel kesepian memiliki nilai tolerance $0,576 > 0,10$ dan nilai VIF $1,736 < 10,00$. Variabel iklim sekolah memiliki nilai tolerance $0,778 > 0,10$ dan nilai VIF $1,285 < 10,00$. Variabel bigfive personality memiliki nilai tolerance $0,652 > 0,10$ dan nilai VIF $1,533 < 10,00$.

Sehingga dapat disimpulkan variabel independent pada penelitian ini terhindar dari multikolinieritas.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1) Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian

Persiapan yang dilakukan sebelum penelitian yaitu dengan menganalisis fenomena di lingkungan peneliti. Topik dari penelitian ini terinspirasi dari fenomena yang peneliti temui saat melakukan studi lapangan di salah satu smpn Sidoarjo. Sehingga hal tersebut menjadi fokus penelitian dari peneliti. Selanjutnya peneliti mengidentifikasi masalah dan menentukan variabel berdasarkan rekomendasi dari dosen pembimbing.

Penelitian ini dilanjutkan dengan membuat latar belakang yang berisi data dan juga fenomena fokus penelitian yang menggambarkan alasan penelitian ini harus dilanjutkan. Setelah itu, dilanjutkan dengan membuat proposal skripsi setelah dibimbing dan disetujui langsung oleh dosen pembimbing dilanjutkan dengan adanya seminar proposal yang dilaksanakan pada tanggal 12 Januari 2023.

Pada seminar proposal tersebut terdapat beberapa revisi dari dosen penguji. Setelah melakukan revisi proposal dilanjutkan dengan penyebaran data. Hal ini dilakukan dengan adanya konfirmasi dari dosen pembimbing. Penyebaran data dimulai tanggal dari tanggal 15 Februari - 18 Maret melalui media sosial *Instagram, Whatsapp, telegram, dan Twitter*. Serta peneliti terjun langsung di sekolah untuk mendapatkan data yang lebih banyak. Proses pengambilan data dilakukan secara online dengan menggunakan *Google Form*. Selanjutnya peneliti melakukan analisis data dengan bantuan Software SPSS versi 24. Pada tahap terakhir, penyusunan dan penulisan laporan penelitian skripsi

dilakukan sesuai dengan buku panduan penulisan skripsi dari Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Sunan Ampel Surabaya.

2) Deskripsi Hasil Penelitian

a) Deskripsi Subjek

Subjek penelitian ini ialah remaja pengguna Instagram usia 12-18 tahun. Total subjek yaitu 272 remaja pengguna Instagram dan pernah melakukan perilaku cyberbullying. Berikut pemaparan deskripsi subjek :

Tabel 17. Deskripsi Subjek

Usia	Jenis Kelamin	Presentase
12-18	Laki – laki	46%
12-18	Perempuan	56%

Berdasarkan tabel diatas, kategori umur 12-18 tahun menunjukkan subjek yang berusia tersebut dikategorikan laki-laki berjumlah 125 atau 46% dan perempuan berjumlah 147 atau 56%.

b) Deskripsi Data

Data pada penelitian ini berjumlah 272 dengan kriteria yang telah tercantum. Data yang telah diperoleh dilakukan uji deskripsi data terlebih dahulu sebelum dilakukannya uji hipotesis. Uji deskripsi data dilakukan untuk mengetahui penjabaran dari jumlah subjek (N), nilai minimal (Min), nilai maksimal (Max), nilai rata-rata (Mean) dan standrat deviasi (Std Devitation). Rincian data tersebut akan dijelaskan dalam tabel berikut :

Tabel 18. Deskripsi Data

Variabel	N	Min.	Max.	Mean	Std. Deviation
Kesepian	272	30	100	72	13,7
Iklm Sekolah	272	23	57	39	6,8
<i>Agreableness</i>	272	17	39	28	4,4
<i>Consciousness</i>	272	14	40	29	4,4
<i>Cyberbullying</i>	272	60	80	69	4,4

Berdasarkan tabel diatas, diketahui terdapat 272 subjek.

Hasil deskripsi statistik pada setiap variabel sebagai berikut :

- 1) Variabel kesepian memiliki nilai minimum 30 dan maksimum 100. Serta mean yaitu 72,32 dan standart deviasi 13,73
- 2) Variabel iklim sekolah memiliki nilai minimum 23 dan maksimum 57. Serta mean yaitu 39,98 dan standart deviasi 6,87
- 3) Variabel *bigfive personality* aspek *Agreableness* memiliki nilai minimum 17 dan maksimum 39. Serta mean yaitu 28,54 dan standar deviasi 4,47.
- 4) Variabel *big five personality* aspek *Concioussness* memiliki nilai minimum 14 dan nilai maksimum 40. Serta mean yaitu 29,48 dan standar deviasi 4,89
- 5) Variabel *Cyberbullying* memiliki nilai minimum 60 dan nilai maximum 80. Serta mean yaitu 69,61 dan standart deviasi 4,86

Selanjutnya dilakukan kategorisasi skor disetiap variabel dari seluruh jawaban responden. Pengkategorian tersebut ditunjukkan pada kayegori interval berikut:’

Rumus Kategori Skor	Kategori
$X < \text{Mean} - 1\text{SD}$	Rendah
$M - 1\text{SD} < X < \text{Mean} + 1\text{SD}$	Sedang
$\text{Mean} + 1\text{SD} < X$	Tinggi

X : Skor Subjek M : Mean / Rata-Rata SD : Standar Deviasi

Berdasarkan rumus dan perhitungan yang telah disajikan, analisis data subjek dibagi menjadi beberapa kategorisasi interval yang menghasilkan skor berikut:

Tabel 19. Kategori Kesepian

Variabel	Kategori	Skor	Frekuensi	Persentase
Kesepian	Rendah	$X < 59$	41	15%
	Sedang	$59 < X < 86$	183	67%
	Tinggi	$86 < X$	48	18%
Total			272	100%

Berdasarkan tabel diatas, pada variabel kesepian yang memiliki kategorisasi rendah berjumlah 41 responden dengan persentase 15%, kategorisasi sedang berjumlah 183 responden dengan persentase 67% dan kategorisasi tinggi berjumlah 48 responden dengan persentase 18% dari keseluruhan responden. Presentase kesepian terbanyak sejumlah 183 orang berada pada kategori sedang.

Tabel 20. Kategori Iklim Sekolah

Variabel	Kategori	Skor	Frekuensi	Persentase
Iklim sekolah	Rendah	$X < 33$	43	16%
	Sedang	$33 < X < 47$	190	70%
	Tinggi	$47 < X$	39	14%

Total	272	100%
-------	-----	------

Variabel iklim sekolah yang memiliki kategorisasi rendah berjumlah 43 responden dengan persentase 16%, kategorisasi sedang berjumlah 190 responden dengan persentase 70% dan kategorisasi tinggi berjumlah 39 responden dengan persentase 14% dari keseluruhan responden. Presentase terbanyak sejumlah 190 orang berada pada kategori sedang.

Tabel 21. Kategori Agreeableness

Variabel	Kategori	Skor	Frekuensi	Persentase
Agreeableness	Rendah	$X < 24$	37	14%
	Sedang	$24 < X < 33$	176	65%
	Tinggi	$33 < X$	59	21%
Jumlah			272	100%

Variabel *bigfive* aspek *Agreeableness* yang memiliki kategorisasi rendah berjumlah 37 responden dengan persentase 14%, kategorisasi sedang berjumlah 176 responden dengan persentase 65% dan kategorisasi tinggi berjumlah 59 responden dengan persentase 21% dari keseluruhan responden. Presentase agreeableness terbanyak sejumlah 176 orang berada pada kategori sedang.

Tabel 22. Kategori Consciousness

Variabel	Kategori	Skor	Frekuensi	Persentase
Consciousness	Rendah	$X < 25$	42	15%
	Sedang	$25 < X < 34$	167	61%
	Tinggi	$34 < X$	63	24%
Total			272	100%

Variabel bigfive aspek Conciousness yang memiliki kategorisasi rendah berjumlah 42 dengan persentase 15%, kategorisasi sedang berjumlah 167 dengan persentase 61% dan kategorisasi tinggi 63 dengan persentase 24%. Presentase conscioussness terbanyak sejumlah 167 orang berada pada kategori sedang.

Tabel 23. Kategori Cyberbullying

Variabel	Kategori	Skor	Frekuensi	Persentase
Cyberbullying	Rendah	$X < 64$	21	8%
	Sedang	$64 < X < 74$	186	68%
	Tinggi	$74 < X$	65	24%
	Total		272	100%

Yang terakhir, variabel cyberbullying yang memiliki kategorisasi rendah berjumlah 21 responden dengan persentase 8%, kategorisasi sedang berjumlah 186 responden dengan persentase 68% dan kategorisasi tinggi berjumlah 65 responden dengan persentase 24% dari keseluruhan responden. Presentase cyberbullying terbanyak sejumlah 186 orang berada pada kategori sedang.

B. PENGUJIAN HIPOTESIS

1. Uji T

Tujuan dari uji T adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh parsial (sendiri) yang diberikan variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Dasar pengambilan keputusan dalam uji T ialah apabila nilai signifikansi $< 0,05$ atau $T \text{ hitung} > T \text{ table}$.

Tabel 24. Uji T

Variabel	Unstar B	Coef Error	Beta	t	Sig
Konstan	51,9	2,16		23,97	,000
Kesepian	,079	,025	,222	3,209	,001
Iklm Sekolah	,125	,048	,177	2,583	,010
<i>Agreableness</i>	,032	,071	,030	,454	,650
<i>Consciousness</i>	,204	,065	,205	3,143	,002

Berdasarkan hasil perhitungan t-tabel diperoleh perhitungan dengan nilai sebesar 1,968 dengan taraf signifikasi 0,05. Hasil pengujian hipotetisis uji T dijelaskan dalam hal berikut :

1. Variabel kesepian memiliki nilai signifikasi $0,001 < 0,05$ dan nilai t hitung $3,209 > 1,968$. Hal ini berarti variabel kesepian berpengaruh terhadap perilaku cyberbullying. Semakin tinggi kesepian semakin tinggi pula kecenderungan perilaku *cyberbullying* individu.
2. Variabel iklim sekolah memiliki nilai signifikasi $0,01 < 0,05$ dan nilai t hitung $2,583 > 1,968$. Hal ini berarti variabel iklim sekolah berpengaruh terhadap perilaku cyberbullying. Semakin tinggi iklim sekolah maka semakin tinggi pula perilaku *cyberbullying*.
3. Variabel bigfive personality aspek *agreableness* memiliki nilai signifikasi $0,650 > 0,05$ dan nilai t hitung $0,454 < 1,968$. Hal ini menunjukkan bahwa aspek *agreableness* pada bigfive personality tidak berpengaruh terhadap perilaku cyberbullying.
4. Variabel bigfive personality aspek *conscientousness* memiliki nilai signifikasi $0,002 < 0,05$ dan t hitung $3,143 > 1,968$. Hal ini menunjukkan bahwa aspek *conscientousness* berpengaruh terhadap perilaku cyberbullying

2. Uji F

Tujuan dari uji F untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh simultan (Bersama-sama) yang diberikan variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Dasar pengambilan keputusan dalam uji F, apabila

nilai signifikansi $< 0,05$ atau F hitung $> F$ tabel maka terdapat pengaruh variabel X secara simultan terhadap variabel Y.

Tabel 25. Uji F

Variabel	Sum of Sq	df	Mean sq	F	Sig
Regression	144	4	360	19,37	,000
Residual	496	267	18,58		
Total	640	271			

a. Dependent Variable: Cyberbullying

b. Predictors: (Constan), Consciousness, Kesenian, Agreeableness, Iklim Sekolah

Berdasarkan hasil perhitungan F-tabel diperoleh hasil dengan nilai 2,640 dengan taraf signifikansi 0,05. Hasil pengujian uji F diperoleh nilai signifikansi 0,000 $< 0,05$ dan F hitung 19,372 $> 2,640$, sehingga hipotesis diterima yaitu adanya pengaruh variabel independen secara simultan (bersama-sama) terhadap variabel dependent.

3. Analisis Koefisien Determinasi (R-Square)

Tujuan dari analisis koefisien determinasi ialah untuk mengetahui besaran persen pengaruh yang diberikan variable X secara simultan terhadap variabel Y. Adapun perhitungan koefisien determinasi (R Square) dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 26. Uji R Square

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.474 ^a	.225	.213	4,311

a.predicator: (Constan), Consciouness, Kesenian Agreeableness, Iklim Sekolah

Berdasarkan hasil perhitungan koefisien determinasi diperoleh nilai R Square sebesar 0,225 atau 22,5%. Yang artinya sumbangan varians dari variabel bebas yaitu kesepian, iklim

sekolah dan bigfive personality adalah sebesar 22,5% dan 77,5% dipengaruhi oleh variabel yang diluar penelitian.

C. PEMBAHASAN

Penelitian ini membahas mengenai pengaruh Kesepian, iklim sekolah dan Bigfive personality aspek Agreeableness dan Consciousness terhadap perilaku *cyberbullying* pada remaja pengguna *instagram*. Subjek pada penelitian ini berjumlah 272. Teknik pengumpulan data pada penelitian dilakukan penyebaran secara daring dengan bantuan *google form* pada remaja pengguna *instagram*. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan SPSS dengan regresi linier berganda.

Pada variabel kesepian dengan nilai signifikansi $0,001 < 0,05$. Dapat disimpulkan terdapat pengaruh kesepian terhadap perilaku *cyberbullying* pada remaja pengguna *instagram*. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa kesepian merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kecenderungan perilaku *cyberbullying* (Anwarsyah, 2019). Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Brighi dkk (2012) juga menjelaskan bahwa kesepian berpengaruh terhadap perilaku *cyberbullying*. Temuan menarik lainnya yaitu remaja yang mengalami kesepian lebih cenderung melakukan perilaku *cyberbullying* kepada orang lain. Sehingga remaja yang mengalami kesepian memiliki kecenderungan untuk mengalami stress dan percobaan bunuh diri (Patchin & Hinduja, 2012).

Remaja yang kesepian digambarkan dengan kesulitan untuk memulai kontak dengan orang lain, misalnya karakteristik personal termasuk rasa malu, keyakinan bahwa dunia bukan tempat yang adil, kemampuan bersosialisasi yang terhambat, nilai diri yang lebih negatif dibanding dengan siswa yang tidak sendirian. Termasuk juga kebosanan, kegelisahan, ketidakbahagiaan, dan ketidakpuasan dengan relasi secara social diantara siswa. Remaja yang mengalami *cyberbullying* lebih banyak menghabiskan waktu di internet dan ponsel (Didden et al., 2009). Alasan

ini berkaitan dengan gagasan bahwa individu yang kesepian cenderung menghabiskan lebih banyak waktu di sosial media dan rentan terhadap perilaku cyberbullying (Ryan & Xenos, 2011).

Teori GAM (*General Agression Model*) dari Anderson & Bushman (2002) dapat digunakan untuk menjelaskan keputusan seseorang terlibat dalam perilaku *cyberbullying*. GAM menggambarkan variabel yang menjelaskan perilaku agresif dimulai dari faktor person dan faktor situasional. Faktor person menjadi hal yang penting dalam perilaku cyberbullying. Hal tersebut diperkuat oleh penelitian terdahulu dari Savage & Tokunaga (2017) dan Watts dkk (2017) yang menyarankan bahwa untuk memahami perilaku cyberbullying juga harus terfokus pada faktor person (internal seperti kesepian, kecerdasan emosional dan harga diri) dan faktor-faktor tersebut dipilih berdasarkan penelitian bullying tradisional. Sehingga teori GAM ini digunakan untuk memahami fenomena cyberbullying dan menginvestigasi faktor internal individu yakni kesepian.

Pada variabel iklim sekolah dengan nilai signifikansi $0,01 < 0,05$. Dapat disimpulkan terdapat pengaruh kesepian terhadap perilaku cyberbullying pada remaja pengguna instagram. *Cyberbullying* biasanya sering dilakukan oleh anak-anak, pelajar, dan remaja di media sosial. Terjadinya *cyberbullying* ini pula lebih sering melekat pada anak perempuan daripada anak laki-laki, terutama di sekolah. Iklim sekolah menjadi salah satu faktor yang juga penting untuk meminimalisir perilaku *cyberbullying*.

Teori ekologi yang dicetuskan oleh Bronfenbrenner (1977) mengatakan bahwa bullying di sekolah menggunakan model tersebut yang mana terfokus untuk memahami karakteristik individu untuk berinteraksi dengan lingkungan. Faktor lingkungan memainkan peran penting bagi tumbuh kembang remaja. Kowalski dkk (2014) menyatakan bahwa remaja dengan perilaku cyberbullying melaporkan rendahnya tingkat keamanan disekolah serta iklim sekolah yang buruk. Mengernai iklim sekolah yang

buruk, sulitnya mengembangkan relasi dan rasa memiliki komitmen yang rendah dengan sekolah.

Iklm sekolah yang positif merupakan faktor protektif terkait dengan keterlibatan penurunan perilaku resiko seperti penyalahgunaan zat, alkohol dan agresivitas (Petrie, 2014). Penelitian dari Guarini dkk (2012) menfokuskan pada perasaan negatif yang ditimbulkan oleh siswa terhadap sekolah memungkinkan siswa tersebut memiliki perilaku *cyberbullying* dari pada siswa yang memiliki perasaan positif terhadap sekolah. Siswa yang memiliki gambaran yang baik tentang lingkungan sekolah mereka dapat menjadi faktor krusial sebab siswa yang memiliki gambaran buruk tentang lingkungan sekolah mereka sangat rentan mengalami perilaku *cyberbullying* (Orpinas & Horne, 2006).

Variabel *bigfive personality* aspek *agreeableness* dan *conscientiousness* menunjukkan hasil yang berbeda. Aspek *agreeableness* tidak berpengaruh terhadap perilaku *cyberbullying* dengan nilai signifikansi $0,650 > 0,05$ sedangkan aspek *conscientiousness* berpengaruh terhadap perilaku *cyberbullying* dengan nilai signifikansi $0,002 < 0,05$. Pada penelitian terdahulu pun menunjukkan hasil yang berbeda-beda pula.

Hasil penelitian dari Balakrishnan dkk (2019) menunjukkan bahwa aspek *agreeableness*, *extraversion*, *openness to experience*, *neuroticism*, dan *conscientiousness* berhubungan negatif dengan perilaku *cyberbullying*. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Zhou et al. (2019) memperoleh hasil bahwasannya aspek *agreeableness*, *neuroticism*, *conscientiousness* berhubungan negatif dan dua aspek lainnya berhubungan positif terhadap *cyberbullying*. Sedangkan hasil penelitian dari Limanto dkk (2019) tentang *cyberbullying* ditinjau dari traits kepribadian *conscientiousness* pada siswa SMA mendapat hasil bahwasannya terdapat hubungan positif terhadap perilaku *cyberbullying*.

Selanjutnya dijelaskan bahwa individu dengan skor tinggi pada aspek *agreeableness* digambarkan dengan perilaku seperti orang yang suka membantu orang lain, memaafkan orang lain, mempertimbangkan risiko

tindakan yang akan dilakukan, memahami orang lain, dan suka bekerja sama. Penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara aspek agreeableness dengan cyberbullying, yang dapat diartikan bahwa semakin tinggi skor agreeableness, maka perilaku cyberbullying akan rendah, dan sebaliknya jika skor *agreeableness* rendah maka perilaku cyberbullying akan tinggi sehingga dapat dikatakan bahwasannya penelitian ini saling mempengaruhi antara kedua variabel tersebut.

Hal tersebut sejalan dengan Penelitian yang dilakukan oleh Balakrishnan dkk (2019) yang telah dijelaskan diatas tentang big five personality dengan cyberbullying. Kemudian diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Penelitian yang dilakukan oleh Escortell dkk (2020) tentang big five personality traits and aggression as explanatory variables of cyberbullying in spanish preadolescents yang menjelaskan bahwa kepribadian agreeableness memiliki korelasi yang negatif dengan cyberbullying

Pada Aspek *Consciousness* hasil penelitian menjelaskan bahwasannya data tabel kategorisasi aspek *conscientiousness* dengan cyberbullying berada pada kategori sangat sedang. Dijelaskan skor aspek conscientiousness yang tinggi memiliki sifat seperti peka terhadap suara hati, keras kepala, lebih menyanyangi dirinya sendiri (egois), dan disiplin terhadap waktu. Pada penelitian ini didapatkan hasil bahwasannya aspek conscientiousness berpengaruh terhadap cyberbullying. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Noorsasi (2016) yang menjelaskan bahwa kepribadian conscientiousness tidak memiliki korelasi yang negatif dengan cyberbullying. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Limanto dkk (2019), tentang cyberbullying ditinjau dari traits kepribadian conscientiousness pada siswa SMA memperoleh hasil bahwasannya terdapat hubungan negatif antara dimensi conscientiousness dengan cyberbullying.

Sementara itu, menurut Soto (2018) mengungkapkan karakteristik kepribadian menjadi salah satu faktor yang dapat memicu perilaku

mengancam atau mengintimidasi seseorang. Tipe kepribadian juga dapat menentukan apakah seseorang tersebut merupakan seorang pelaku *cyberbullying* atau korban dari *cyberbullying*. Sehingga perilaku *cyberbullying* dapat dipengaruhi oleh kepribadian seseorang.

Peneliti menyadari dalam membuat laporan penulisan skripsi ini banyak kesalahan serta kekurangan. Contohnya dalam pengambilan data, responden penelitian merupakan seorang remaja, sehingga dalam pengisian google form masih ditemukan data yang asal dalam menjawab. Peneliti menggunakan 4 variabel sehingga aitem yang tertera dalam google form dirasa terlalu banyak. Keseriusan responden dalam pengisian merupakan hal yang penting. Oleh sebab itu, disarankan untuk menggunakan paper agar data yang diperoleh lebih baik, sebaran data lebih optimal serta waktu menjadi lebih efektif.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memberikan hasil anatar lain sebagai berikut :

1. Terdapat pengaruh kesepian secara parsial terhadap *cyberbullying* pada remaja pengguna *instagram*
2. Terdapat pengaruh iklim sekolah secara parsial terhadap *cyberbullying* pada remaja pengguna *instagram*
3. Terdapat pengaruh aspek *bigfive personality consciousness* secara parsial terhadap *cyberbullying* pada remaja pengguna *instagram*
4. Tidak terdapat pengaruh aspek *bigfive personality agreableness* secara parsial terhadap *cyberbullying* pada remaja pengguna *instagram*
5. Terdapat pengaruh kesepian, iklim sekolah dan aspek *bigfive personality consciousness* secara simultan terhadap perilaku *cyberbullying* pada remaja pengguna *instagram*.

B. SARAN

Berdasarkan pemaparan dari hasil penelitian, saran yang dapat diberikan anatar alain sebagai berikut :

1. Individu

Individu diharapkan dapat melakukan instrokpeksi dan evaluasi diri. Pentingnya meningkatkan kesadaran agar lebih bijak dalam bermedia sosial. Serta membentengi diri agar tidak mudah terprovokasi dengan akun-akun yang menebar kebencian di media sosial.

2. Bagi Orang Tua

Kedua orang tua diharapkan dapat memberikan kasih sayang, penanaman akhlak, moral dan etika kepada anak agar mereka dapat memperlakukan orang lain dengan baik. Serta orang tua juga perlu lebih peka sehingga anak mampu untuk bercerita dan berbagi keluh kesah mereka, agar mereka tidak menjadikan sosial media atau dunia digital untuk hal-hal yang buruk.

3. Bagi Sekolah

Guru atau pihak sekolah diharapkan dapat memberikan edukasi mengenai *cyberbullying*, dampak serta bahaya dunia digital apabila tidak dimanfaatkan dengan benar. Serta kecenderungan siswa-siswi yang berpotensi untuk menjadi pelaku atau korban *cyberbullying* juga perlu diwaspadai agar meminimalisir perilaku *cyberbullying* itu sendiri.

4. Bagi Peneliti selanjutnya

Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, sehingga harapannya untuk peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian secara kualitatif serta menfokuskan pada pelaku atau korban *cyberbullying*. Agar faktor-faktor yang mempengaruhi *cyberbullying* itu dapat dipaparan dengan jelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2015). *Metode penelitian kuantitatif*. Aswaja pressindo.
- Abugaza, A. (2013). *Social media politica*. PT. Tali Writing & Publishing House.
- Anderson, C. A., & Bushman, B. J. (2002). Human aggression. *Annual Review of Psychology*, 53(1), 27–51.
- Anderson, M., & Jiang, J. (2018). Teens, social media & technology 2018. *Pew Research Center*, 31(2018), 1673–1689.
- Annur, C. M. (2021). BPS: 88, 99% Anak 5 Tahun ke Atas Mengakses Internet untuk Media Sosial. *Diakses Dari [https://Databoks. Katadata. Co. Id/Datapublish/2021/11/24/Bps-8899-Anak-5-Tahun-Ke-Atas-Mengakses-Internet-Untuk-Media-Sosial](https://Databoks.Katadata.Co.Id/Datapublish/2021/11/24/Bps-8899-Anak-5-Tahun-Ke-Atas-Mengakses-Internet-Untuk-Media-Sosial), Pada, 18*.
- Antama, F., Zuhdy, M., & Purwanto, H. (2020). Faktor Penyebab Cyberbullying yang Dilakukan oleh Remaja di Kota Yogyakarta. *Jurnal Penegakan Hukum Dan Keadilan*, 1(2).
- Anwarsyah, F. (2017). *Pengaruh loneliness, self-control, dan self esteem terhadap perilaku cyberbullying pada mahasiswa*.
- Anwarsyah, F. (2019). *Pengaruh loneliness, self-control, dan self esteem terhadap perilaku cyberbullying pada mahasiswa*.
- Arifiah, A. (2022). Literasi Internet Pelajar Sekolah Menengah Pertama di Majalengka, Jawa Barat. *Jurnal Ilmu Siber (JIS)*, 1(3), 59–63.
- Astor, R. A., Benbenishty, R., Zeira, A., & Vinokur, A. (2002). School climate, observed risky behaviors, and victimization as predictors of high school students' fear and judgments of school violence as a problem. *Health Education & Behavior*, 29(6), 716–736.
- Azizan, H. (2016). Pengaruh kepercayaan diri terhadap ketergantungan media sosial pada siswa di SMK Negeri 1 Bantul. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 5(6).
- Balakrishnan, V., Khan, S., Fernandez, T., & Arabnia, H. R. (2019). Cyberbullying detection on twitter using Big Five and Dark Triad features. *Personality and Individual Differences*, 141, 252–257.
- Beale, A. V., & Hall, K. R. (2007). Cyberbullying: What school administrators (and parents) can do. *The Clearing House: A Journal of Educational Strategies, Issues and Ideas*, 81(1), 8–12.
- Berkowitz, R., Moore, H., Astor, R. A., & Benbenishty, R. (2017). A research synthesis of the associations between socioeconomic background, inequality, school climate, and academic achievement. *Review of Educational Research*,

87(2), 425–469.

- Berthold, K. A., & Hoover, J. H. (2000). Correlates of bullying and victimization among intermediate students in the Midwestern USA. *School Psychology International*, 21(1), 65–78.
- Bradshaw, C. P., Cohen, J., Espelage, D. L., & Nation, M. (2021). Addressing school safety through comprehensive school climate approaches. *School Psychology Review*, 50(2–3), 221–236.
- Bragg, M. E. (1979). *A comparative study of loneliness and depression*. ProQuest Information & Learning.
- Brenner, V. (1997). Psychology of computer use: XLVII. Parameters of Internet use, abuse and addiction: the first 90 days of the Internet Usage Survey. *Psychological Reports*, 80(3), 879–882.
- Brewer, G., & Kerslake, J. (2015). Cyberbullying, self-esteem, empathy and loneliness. *Computers in Human Behavior*, 48, 255–260.
- Brighi, A., Guarini, A., Melotti, G., Galli, S., & Genta, M. L. (2012). Predictors of victimisation across direct bullying, indirect bullying and cyberbullying. *Emotional and Behavioural Difficulties*, 17(3–4), 375–388.
- Bronfenbrenner, U. (1977). Toward an experimental ecology of human development. *American Psychologist*, 32(7), 513.
- Celik, S., Atak, H., & Erguzen, A. (2012). *The effect of personality on cyberbullying among university students in Turkey*.
- Chadwick, S. (2014). *Impacts of cyberbullying, building social and emotional resilience in schools*. Springer Science & Business Media.
- Cohen, J., McCabe, E. M., Michelli, N. M., & Pickeral, T. (2009). School climate: Research, policy, practice, and teacher education. *Teachers College Record*, 111(1), 180–213.
- Didden, R., Scholte, R. H. J., Korzilius, H., De Moor, J. M. H., Vermeulen, A., O'Reilly, M., Lang, R., & Lancioni, G. E. (2009). Cyberbullying among students with intellectual and developmental disability in special education settings. *Developmental Neurorehabilitation*, 12(3), 146–151.
- Ebbert, A. M., & Luthar, S. S. (2021). Influential domains of school climate fostering resilience in high achieving schools. *International Journal of School & Educational Psychology*, 9(4), 305–317.
- Escortell, R., Aparisi, D., Martínez-Monteagudo, M. C., & Delgado, B. (2020). Personality traits and aggression as explanatory variables of cyberbullying in Spanish preadolescents. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(16), 5705.

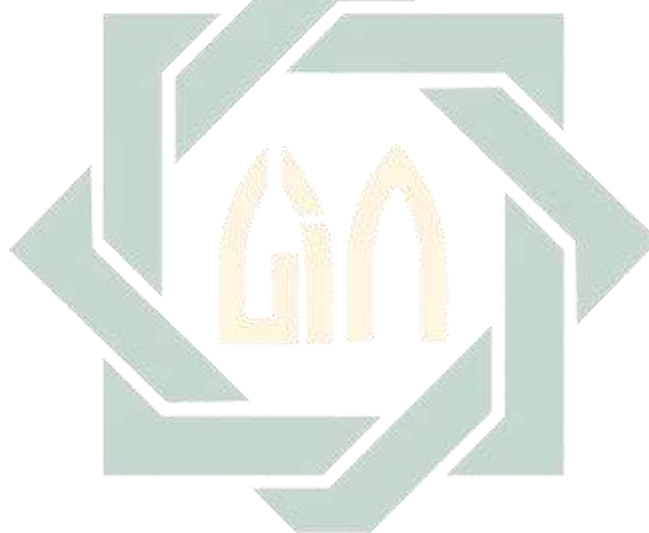
- Espelage, D. L., Aragon, S. R., Birkett, M., & Koenig, B. W. (2008). Homophobic teasing, psychological outcomes, and sexual orientation among high school students: What influence do parents and schools have? *School Psychology Review*, 37(2), 202–216.
- Feliu-Soler, A., Pérez-Aranda, A., Montero-Marín, J., Herrera-Mercadal, P., Andrés-Rodríguez, L., Angarita-Osorio, N., Williams, A. D., & Luciano, J. V. (2019). Fifteen years controlling unwanted thoughts: A systematic review of the thought control ability questionnaire (TCAQ). *Frontiers in Psychology*, 10, 1446.
- Festl, R., Scharnow, M., & Quandt, T. (2013). Peer influence, internet use and cyberbullying: A comparison of different context effects among German adolescents. *Journal of Children and Media*, 7(4), 446–462.
- García, F., & Gracia, E. (2014). The indulgent parenting style and developmental outcomes in South European and Latin American countries. *Parenting across Cultures*, 419–433.
- Ghozali. (2009). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. *Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang*, 19.
- Goldberg, L. R. (1992). The development of markers for the Big-Five factor structure. *Psychological Assessment*, 4(1), 26.
- Gordon, S. (1976). *Lonely in America*. Simon & Schuster.
- Guarini, A., Passini, S., Melotti, G., & Brighi, A. (2012). *Protective factors on perpetration of bullying and cyberbullying*.
- Gunawan, A. A., & Sunardi, H. P. (2016). Pengaruh kompensasi dan disiplin kerja terhadap kinerja karyawan pada pt gesit nusa tangguh. *Ilmiah Manajemen Bisnis*.
- Husna, M., & Tentama, F. (2020). Validity and Reliability Analysis of the Cyberbullying Scale. *American Academic Scientific Research Journal for Engineering, Technology, and Sciences*, 71(1), 20–33.
- Indonesia, U. (2014). Studi Terakhir: Kebanyakan Anak Indonesia sudah online, namun masih banyak yang tidak menyadari potensi resikonya. *UNICEF Indonesia*, 18.
- Jenkins, P. H. (1997). School delinquency and the school social bond. *Journal of Research in Crime and Delinquency*, 34(3), 337–367.
- John, O. P., Robins, R. W., & Pervin, L. A. (2010). *Handbook of personality: Theory and research*. Guilford Press.
- Kite, S. L., Gable, R., & Filippelli, L. (2010). Assessing middle school students' knowledge of conduct and consequences and their behaviors regarding the

- use of social networking sites. *The Clearing House*, 83(5), 158–163.
- Kırcaburun, K., & Tosuntaş, Ş. B. (2018). Cyberbullying perpetration among undergraduates: Evidence of the roles of chronotype and sleep quality. *Biological Rhythm Research*, 49(2), 247–265.
- Kokkinos, C. M., Antoniadou, N., Dalara, E., Koufogazou, A., & Papatziki, A. (2013). Cyber-bullying, personality and coping among pre-adolescents. *International Journal of Cyber Behavior, Psychology and Learning (IJCBPL)*, 3(4), 55–69.
- Kopecký, K., & Szotkowski, R. (2017). Cyberbullying, cyber aggression and their impact on the victim—The teacher. *Telematics and Informatics*, 34(2), 506–517.
- Kowalski, R. M., Giumetti, G. W., Schroeder, A. N., & Lattanner, M. R. (2014). Bullying in the digital age: a critical review and meta-analysis of cyberbullying research among youth. *Psychological Bulletin*, 140(4), 1073.
- Kurniawan, M. F., & Stanislaus, S. (2016). Perilaku Pro-Sosial Ditinjau dari Tipe Kepribadian Introvert dan Ekstrovert (Studi pada Mahasiswa Psikologi UNNES). *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 8(3), 195–199.
- Lemeshow, S. (2013). *Sampling of populations: methods and applications*. John Wiley & Sons.
- Limanto, V., Putra, A. I. D., & Sarinah, S. (2019). Cyberbullying Ditinjau Dari Traits Kepribadian Conscientiousness Pada Siswa Kelas XI SMA Swasta Bodhicita Medan. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 2(1), 64–73.
- Marcum, C. D., Higgins, G. E., Freiburger, T. L., & Ricketts, M. L. (2012). Battle of the sexes: An examination of male and female cyber bullying. *International Journal of Cyber Criminology*, 6(1).
- Moody, E. J. (2001). Internet use and its relationship to loneliness. *CyberPsychology & Behavior*, 4(3), 393–401.
- Narpaduhita, P. D., & Suminar, D. R. (2014). Perbedaan perilaku cyberbullying ditinjau dari persepsi siswa terhadap iklim sekolah di SMK negeri 8 surabaya. *Jurnal Psikologi Klinis Dan Kesehatan Mental*, 3(3), 146–152.
- Nasution, S. (2017). Variabel penelitian. *Jurnal Raudhah*, 5(2).
- Navarro, R., Ruiz-Oliva, R., Larrañaga, E., & Yubero, S. (2015). The impact of cyberbullying and social bullying on optimism, global and school-related happiness and life satisfaction among 10-12-year-old schoolchildren. *Applied Research in Quality of Life*, 10(1), 15–36.
- Nixon, C. L. (2014). Current perspectives: the impact of cyberbullying on

- adolescent health. *Adolescent Health, Medicine and Therapeutics*, 5, 143.
- NOORSASI, W. A. (2016). *HUBUNGAN ANTARA FAKTOR-FAKTOR BIG FIVE PERSONALITY DENGAN PERILAKU CYBERBULLYING PADA DEWASA AWAL*. Universitas Airlangga.
- Olenik-Shemesh, D., & Heiman, T. (2017). Cyberbullying victimization in adolescents as related to body esteem, social support, and social self-efficacy. *The Journal of Genetic Psychology*, 178(1), 28–43.
- Orpinas, P., & Horne, A. M. (2006). *Bullying prevention: Creating a positive school climate and developing social competence*. American Psychological Association.
- Patchin, J. W., & Hinduja, S. (2006). Bullies move beyond the schoolyard: A preliminary look at cyberbullying. *Youth Violence and Juvenile Justice*, 4(2), 148–169.
- Patchin, J. W., & Hinduja, S. (2012). *Cyberbullying prevention and response: Expert perspectives*. Routledge.
- Perlman, D., Peplau, L. A., & Goldston, S. E. (1984). Loneliness research: A survey of empirical findings. *Preventing the Harmful Consequences of Severe and Persistent Loneliness*, 13–46.
- Petrie, K. (2014). The relationship between school climate and student bullying. *TEACH Journal of Christian Education*, 8(1), 7.
- Ridha, N. (2017). Proses penelitian, masalah, variabel dan paradigma penelitian. *Hikmah*, 14(1), 62–70.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2008). Perilaku organisasi edisi ke-12. *Jakarta: Salemba Empat*, 11.
- Roccas, S., Sagiv, L., Schwartz, S. H., & Knafo, A. (2002). The big five personality factors and personal values. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 28(6), 789–801.
- Rook, K. S. (1984). Promoting social bonding: Strategies for helping the lonely and socially isolated. *American Psychologist*, 39(12), 1389.
- Russell, D. W. (1996). UCLA Loneliness Scale (Version 3): Reliability, validity, and factor structure. *Journal of Personality Assessment*, 66(1), 20–40.
- Russell, & Perlman, D. (1982). *Loneliness: A sourcebook of current theory, research and therapy* (Vol. 36). John Wiley & Sons Incorporated.
- Ryan, T., & Xenos, S. (2011). Who uses Facebook? An investigation into the relationship between the Big Five, shyness, narcissism, loneliness, and Facebook usage. *Computers in Human Behavior*, 27(5), 1658–1664.

- Safaria, T., & Rizal, I. (2019). Extraversion, secure attachment dan perilaku cyberbullying. *Jurnal Psikologi Sosial*, 17(2), 96–103.
- Şahin, M. (2012). The relationship between the cyberbullying/cybervictimization and loneliness among adolescents. *Children and Youth Services Review*, 34(4), 834–837.
- Sarıçam, H., Yaman, E., & Çelik, İ. (2016). The mediator effect of loneliness between perceived social competence and cyber bullying in Turkish adolescents. *International Journal of Progressive Education*, 12(1), 99–107.
- Satalina, D. (2014). Kecenderungan perilaku cyberbullying ditinjau dari tipe kepribadian ekstrovert dan introvert. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 2(2), 294–310.
- Savage, M. W., & Tokunaga, R. S. (2017). Moving toward a theory: Testing an integrated model of cyberbullying perpetration, aggression, social skills, and Internet self-efficacy. *Computers in Human Behavior*, 71, 353–361.
- Soto, C. J. (2018). Big Five personality traits. *The SAGE Encyclopedia of Lifespan Human Development*, 240–241.
- Subrahmanyam, K., & Lin, G. (2007). Adolescents on the net: Internet use and well-being. *Adolescence*, 42(168).
- Sudjarwo, B. (2009). Manajemen Penelitian Sosial. *Bandung Mandar Maju*.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.
- Sugiyono, P. (2015). Metode penelitian kombinasi (mixed methods). *Bandung: Alfabeta*, 28.
- Sugiyono, P. D. (2012). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, Cet. Ke-12. *Bandung: Alfabeta*.
- Vaillancourt, T., Faris, R., & Mishna, F. (2017). Cyberbullying in children and youth: Implications for health and clinical practice. *The Canadian Journal of Psychiatry*, 62(6), 368–373.
- Valkenburg, P. M., & Peter, J. (2011). Adolescents' online communication: An integrative model of its attraction, opportunities, and risks. *Journal of Adolescent Health*, 48, 121–127.
- Volk, D. T. (2020). *An examination of the relationship between school climate, self-determined academic motivation, and academic outcomes among middle and high school students*.
- Wade, A., & Beran, T. (2011). Cyberbullying: The new era of bullying. *Canadian Journal of School Psychology*, 26(1), 44–61.

- Watts, L. K., Wagner, J., Velasquez, B., & Behrens, P. I. (2017). Cyberbullying in higher education: A literature review. *Computers in Human Behavior, 69*, 268–274.
- Willard, N. (2005). Cyberbullying and cyberthreats. *Washington: US Department of Education*, 1–10.
- Yousef, W. S. M., & Bellamy, A. (2015). The impact of cyberbullying on the self-esteem and academic functioning of Arab American middle and high school students. *Electronic Journal of Research in Educational Psychology, 13*(3), 463–482.
- Zhou, Y., Zheng, W., & Gao, X. (2019). The relationship between the big five and cyberbullying among college students: The mediating effect of moral disengagement. *Current Psychology, 38*(5), 1162–1173.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A